

BAB II

SEJARAH MUSHAF AL-QUR'AN

HINGGA PERKEMBANGAN ILMU RASM

A. Sejarah Mushaf Al-Qur'an

Proses sejarah al-Qur'an hingga menjadi satu rangkaian mushaf utuh tidak akan luput dari tahapan panjang yang mengiringi, yakni terkait pemeliharaan wahyu al-Qur'an. Pemeliharaan ini dapat dilakukan dengan dua metode, yakni dengan cara menghafal dan menuliskannya. Dua metode ini dalam literatur klasik *ulūm* al-Qur'an dikenal dengan istilah *jam'u* al-Qur'an, yang berarti pengumpulan.¹ Pengumpulan al-Qur'an dalam arti menghafal sudah berlangsung pada masa Nabi Muhammad SAW, tepatnya ketika Allah menyemayamkannya ke dalam lubuk hati Nabi secara mantap sebelum orang lain menghafalnya terlebih dahulu.² Hingga kemudian, Nabi membacakannya kepada sejumlah sahabat agar terjaga didalam hati mereka.

Selain pemeliharaan dengan hafalan, upaya pengumpulan al-Qur'an dalam arti penulisan juga sudah berkembang pada masa itu, meskipun belum terkodifikasi seperti sekarang. Adapun penulisannya bervariasi dan dalam lembaran-lembaran yang terpisah atau dalam bentuk ukiran pada beberapa

¹ Muhammad Baqir Hakim, *Ulūmul Qur'an*, terj. Nashirul Haq, Abdul Ghafur, et all, cet. 2, (Jakarta: al-Huda, 2012), hlm. 166

² Lihat Shubhi al-Shalih, *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-'Ilm, al-Malayin, 1977), hlm. 71

jenis benda yang dapat dijadikan sebagai alat tulis-menulis ketika itu.³ Hingga pasca wafatnya Nabi, penjagaan al-Qur'an berpindah kepada para khalifah pilihan, yang mampu menjaga dan menstandarisasikan bacaan al-Qur'an sampai sekarang.

Kodifikasi al-Qur'an melalui usaha penulisan dan pembukuan pada masa awal Islam, terjadi dalam tiga periode yakni periode Nabi SAW, Abu Bakar ash-Shiddiq, dan Usman bin 'Affan.⁴ Berikut adalah sejarah panjang mushaf al-Qur'an dari masa ke masa.

1. Periode Nabi Muhammad SAW

Upaya pemeliharaan al-Qur'an pada masa Rasulullah mulai dilakukan baik secara hafalan seperti yang dilakukan oleh Rasulullah sendiri beserta sahabat, maupun secara penulisan yang dilakukan oleh para sahabat pilihan atas perintah Rasulullah. Pada awalnya al-Qur'an masa Rasulullah masih berbentuk hafalan, bahkan selama kurun waktu 23 tahun masa pewahyuan tersebut, Rasulullah mengajarkan dan memperdengarkan ayat yang diterima kepada para sahabat secara lisan.

Meskipun demikian, bukan berarti dengan kuatnya hafalan para sahabat dan masyarakat Arab masa itu, lantas menjadikan Rasulullah lupa akan pentingnya baca-tulis. Hal ini terbukti pada saat wahyu turun,

³ Anshori, *Ulūmul Qur'an; Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, (ed.) M. Ulinuha Khusnan, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 81

⁴ Mawardi Abdullah, *Ulūmul Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 16. Adapun Manna' Khalil al-Qaṭṭān dalam bukunya *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'an*, menyatakan bahwa pengkodifikasian al-Qur'an sepanjang sejarah Islam hanya terjadi dua kali. Yakni periode Abu Bakar dan Usman.

Rasulullah secara rutin memanggil para penulis untuk menuliskan wahyu tersebut, termasuk didalamnya Zaid bin Tsabit. Bahkan terdeteksi tidak kurang dari enam puluh lima orang sahabat yang bertindak sebagai penulis wahyu.⁵ Berdasarkan kebiasaan Rasulullah tersebut, dapat dikatakan bahwa pada masa ini budaya penulisan al-Qur'an sudah dilakukan bahkan al-Qur'an telah sempurna penulisannya di zaman ini, meskipun penulisannya masih tercecer dalam berbagai bentuk seperti di kulit binatang, pelepah kurma, kepingan-kepingan tulang, kayu yang diletakkan dipunggung onta dan bebatuan.⁶

Pada masa ini apabila wahyu turun, sahabat menyegerakan untuk menghafalkannya dan langsung ditulis oleh para penulis wahyu. Adapun az-Zarqani berkata: "... Rasulullah memberi petunjuk kepada mereka letak ayat atau surat yang harus di tulis. Sehingga mereka menuliskannya pada apa saja yang dapat digunakan untuk menulis seperti pelepah daun kurma, batu-batu, daun, kulit binatang, dan tulang-tulang. Kemudian semua yang sudah ditulis dikumpulkan di rumah Rasulullah, Sehingga ketika Rasulullah wafat al-Qur'an telah terkumpul seperti itu adanya."⁷ Namun, pada masa ini belum ada upaya untuk mengkodifikasikan al-Qur'an dalam

⁵ M. Musthafa Al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an dari wahyu sampai Kompilasi*, terj. Sohirin Solihin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 72. Adapun sahabat yang mengumpulkan al-Qur'an, setidaknya hanya empat sampai enam orang saja. Diantaranya Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Şabit, Ubay bin Ka'ab, Abu Ayyub al-Anşari, Abu Zaid. Lihat pemaparan riwayat dalam Rasul Ja'fariyan, *Menolak Isu Perubahan al-Qur'an*, terj. Abdurrahman (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), hlm. 23

⁶ Tim Forum karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren), Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, (ed). Abu Hafsin, *al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, cet. 3, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), hlm. 46

⁷ Az-Zarqani Muhammad Abd al-Azhim, *Manāhil al-'Irfan fi Ulūm al-Qur'an*, jilid 1, (Beirut: Jami'al-Huquq Makhfudzah, Dar al-Kitab al-'Arabi, 1415 H, 1995 M), hlm. 240

satu mushaf secara utuh, meskipun secara keseluruhan wahyu tersebut telah tertulis. Hal ini karena:

- a. Wahyu masih proses turun berangsur-angsur dan terkadang ayat yang turun berikut menghapus ayat sebelumnya.⁸
- b. Belum ada kebutuhan mendesak untuk melakukan upaya tersebut. Sebab penghafal al-Qur'an masih banyak, tidak adanya fitnah perselisihan tentang perdebatan perbedaan bahasa, dan sarana tulis menulis masih sangat sulit hingga kodifikasi al-Qur'an dengan cara menghafal menjadi kunci utama masa itu.⁹
- c. Adapun pada masa ini antara ayat dan surat masih berada dalam lembaran secara terpisah dalam tujuh huruf, belum dikumpulkan secara tertib dalam satu mushaf. Bahkan susunan atau tertib penulisan ayat dan surat al-Qur'an tidak menurut tertib nuzulnya, tetapi dituliskan sesuai dengan petunjuk Nabi. Sebab, wahyu-wahyu diturunkan sesuai dengan munculnya masalah yang melatarbelakangi turunnya wahyu.¹⁰

Setelah berakhir proses turunnya wahyu dengan wafatnya Nabi, maka Allah mengilhamkan penulisan mushaf secara lengkap kepada Khulafa ar-Rasyidin sesuai dengan janji Allah yang benar kepada umat ini tentang jaminan pemeliharaannya.¹¹ Hal ini terjadi kali pertama pada masa

⁸ Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir, cet. 16, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), hlm. 187

⁹ Abdullah, *Ulūmul Qur'an*,... hlm. 22

¹⁰ Al-Qaṭṭhān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*..., hlm. 187

¹¹ Ini suatu isyarat kepada firman Allah: *"sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan kami pula yang akan menjaganya"*. (al-Hijr: 9)

Abu Bakar atas pertimbangan usulan Umar bin Kaṭṭab. Adapun pengumpulan al-Qur'an di masa Nabi ini dinamakan penghafalan (*ḥifẓan*) dan pembukuan (*kitabatan*) pertama.¹²

Diantara faktor yang mendorong penulisan al-Qur'an pada masa Nabi adalah:

- a. Mem-*back up* hafalan yang telah dilakukan oleh Nabi dan para sahabat,
- b. Mempresentasikan wahyu dengan cara yang paling sempurna, karena bertolak dari hafalan para sahabat saja tidak cukup, karena adakalanya luput dari hafalannya atau sebagian dari mereka sudah wafat. Sehingga dengan adanya pindahan berupa tulisan, akan tetap terpelihara walaupun pada masa Nabi wahyu al-Qur'an masih ditulis ditempat-tempat tertentu yang masih tercecer.¹³

2. Periode Abu Bakar aṣ-Ṣiddiq

Pasca wafatnya Rasulullah, terjadi perselisihan tentang penggantian tampuk kekuasaan. Hingga memperoleh satu keputusan, Abu Bakar diangkat sebagai khalifah pengganti Rasulullah. Terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah, lantas memunculkan pembangkangan terhadap khalifah, yaitu kelompok pengegang zakat, kaum murtad dan kelompok pengaku menjadi Nabi diantaranya Musailamah al-Kazzab. Tiga kelompok

¹² Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, cet. 6, (Jakarta: Putaka al-Kautsar, 2011), hlm. 158

¹³ Rosihon Anwar, *Ulūm al-Qur'an*, cet. 6, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 39

ini kemudian di bumihanguskan oleh khalifah dengan mengirimkan pasukan tentara dibawah pimpinan Khalid bin Walid, hingga terjadilah Perang Yamamah pada tahun 12 H yang melibatkan sebagian besar sahabat penghafal al-Qur'an. Dalam peperangan tersebut tidak kurang dari 70 penghafal al-Qur'an gugur, bahkan dalam suatu riwayat disebutkan sekitar 500 orang¹⁴, dan mengakibatkan sebagian al-Qur'an musnah.

Berawal dari peristiwa inilah Umar bin Khaṭṭab mengusulkan agar dilakukan pembukuan al-Qur'an. Hal ini dikhawatirkan al-Qur'an akan berangsur-angsur hilang bila hanya mengandalkan hafalan semata. Kebijakan Umar dalam hal ini semakin memperjelas kedudukannya sebagai sahabat sekaligus penasehat Abu Bakar. Dalam menanggapi usulan Umar tersebut, Abu Bakar merasa ragu lantaran pada masa Rasulullah hal tersebut tidak lazim dilakukan. Akan tetapi karena desakan Umar, akhirnya Abu Bakar menyetujui dan menunjuk Zaid bin Tsabit sebagai ketua tim kodifikasi al-Qur'an. Awalnya Zaid merasa ragu dan penuh pertimbangan dalam memenuhi tugas ini.¹⁵

Hingga Zaid menuturkan pikirannya saat mendengar penugasan itu, "Demi Allah, seandainya ia menugasiku untuk memindahkan sebuah gunung, tidak akan lebih berat dibanding tugas untuk mengumpulkan al-Qur'an. Maka setelah itu aku mengumpulkan al-Qur'an dari pelepah

¹⁴Muhammad Quraish Shihab, et. al, *Sejarah & 'Ulūm al-Qur'an*, cet. 4, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hlm. 28

¹⁵Mustafa Murad, *Kisah Hidup Umar bin Khaṭṭab*, terj. Ahmad Ginanjar & Lulu M. Sunman, cet. 4, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 72. Lihat pula dalam al-Hafiz Ibn Kaṣir, *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung*, terj. Abu Ihsan al-Aṣari, cet. 8, (Jakarta: Darul Haq, 2011), hlm. 21-22

kurma, lempengan batu, dari ingatan orang-orang, dari potongan kulit hewan, dan dari tulang-tulang hingga aku menemukan akhir surat at-Taubah pada Abu Khuzaimah al-Anshari. Ayat itu tidak kutemukan di tempat dan orang lain, selain dia. Terjemah ayat tersebut berbunyi: *Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin ...*¹⁶ hingga akhir surat at-Taubah.¹⁷

Namun, kecintaannya terhadap al-Qur'an telah menghapus keraguannya, dan menggerakkan Zaid untuk melacak dan menghimpun lembaran-lembaran al-Qur'an yang berserakan. Dalam menjalankan tugasnya Zaid lebih selektif dan hati-hati. Artinya tidak semua setoran dari para sahabat diterima begitu saja dengan tangan terbuka, melainkan harus disertai sumber tertulis dan saksi (setidaknya dua saksi¹⁸). Hal ini dilakukan Zaid untuk mencari kesepakatan bahwa setoran yang diterimanya benar-benar ayat al-Qur'an dari Nabi Muhammad.¹⁹ Dengan

¹⁶ QS. at-Taubah: 123

¹⁷ Mustafa Murad, *Kisah Hidup Abu Bakar aṣ-Ṣiddiq*, terj. Ahmad Ginanjar & Lulu M. Sunman, cet. 4, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm.147

¹⁸ Menurut Ibn Hajar, yang dimaksud dengan pengertian dua saksi (*syahidain*), tidak harus keduanya dalam bentuk hafalan atau keduanya dalam bentuk tulisan. Seorang sahabat yang membawa ayat tertentu dapat diterima bila ayat yang dibawanya didukung oleh dua hafalan atau tulisan sahabat lainnya. Demikian juga, suatu hafalan ayat tertentu yang dibawa oleh seorang sahabat akan dapat diterima bila dikuatkan oleh dua catatan dan atau hafalan sahabat lainnya. Adapun pemahaman ini berbeda dengan yang diusulkan as-Sakhawi (w.643 H), yang memenadang bahwa *syahidain* di sini artinya adalah catatan sahabat tertentu mengenai ayat tertentu. Ayat tertentu yang disodorkan sahabat sudah dapat diterima jika memiliki dua saksi yang menegaskan bahwa catatan tersebut memang ditulis dihadapan Nabi. Lihat al-Suyuti, *al-Itqan*, jilid 1, hlm. 60

¹⁹ Al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an*,... hlm. 87

demikian, pengumpulan al-Qur'an yang dilakukan oleh Zaid pada periode ini berpijak pada empat hal, yaitu:

- a. Ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis dihadapan Nabi dan yang disimpan dirumah beliau.
- b. Ayat-ayat yang ditulis adalah yang dihafal para sahabat penghafal al-Qur'an.
- c. Tidak menerima ayat yang hanya terdapat pada tulisan atau hafalan saja, melainkan harus ada bukti bahwa itu tertulis dan dihafal.
- d. Penulisan dipersaksikan kepada dua orang sahabat bahwa ayat-ayat tersebut benar-benar ditulis dihadapan Nabi pada saat Nabi masih hidup.²⁰

Tugas penulisan al-Qur'an dilaksanakan oleh Zaid dalam kurun waktu satu tahun sejak selesai perang Yamamah sampai sebelum Abu Bakar wafat. Lembaran-lembaran ini disimpan oleh Abu Bakar sampai wafat dan kemudian disimpan Umar bin Kaṭṭab, hingga kemudian disimpan oleh Hafshah bint Umar.²¹ Kompilasi al-Qur'an pada masa ini disebut dengan istilah *ṣuḥuf*, merupakan kata jamak yang secara literal artinya, keping atau kertas.²² Adapun pembukuan al-Qur'an masa Abu Bakar ini disebut sebagai pembukuan al-Qur'an kedua setelah masa Rasulullah.²³

²⁰ Abdullah, *Ulūmul Qur'an*,..., hlm. 25

²¹ Murad, *Kisah Hidup Umar*..., hlm. 147. Lihat juga dalam Dār al'Ilm, *Atlas Sejarah Islam*, Peny. Koeh, (Jakarta: Kaysa Media, 2011), hlm. 55

²² Al- A'zhami, *Sejarah Teks al-Qur'an*..., hlm, 92

²³ Lihat al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi*..., hlm. 162

Adapun karakteristik penulisan al-Qur'an pada masa Abu Bakar, antara lain:

- a. Mushaf ini telah menghimpun semua ayat al-Qur'an dengan cara yang sangat teliti, ayat dan surat telah tersusun menurut susunan yang sebenarnya seperti yang diwahyukan Allah kepada Nabi SAW.
- b. Meniadakan ayat-ayat al-Qur'an yang telah di *mansukh*.
- c. Mushaf ini mencakup tujuh bahasa sebagaimana al-Qur'an diturunkan.
- d. Mushaf ini telah diterima secara luas dan semua ayat-ayatnya juga bersifat mutawwatir.²⁴

Pasca wafatnya Abu Bakar, mushaf terjaga dengan ketat di bawah tanggung jawab Umar bin Kattab sebagai khalifah kedua. Pada masa ini al-Qur'an tinggal melestarikan ke berbagai wilayah. Selain itu Umar juga diperintahkan untuk menyalin mushaf masa Abu Bakar tersebut ke dalam lembaran. Dalam hal ini Umar tidak menggandakan lembaran-lembaran tersebut, karena memang hanya untuk dijadikan naskah orosinil, bukan sebagai bahan hafalan. Setelah serangkaian penulisan selesai, naskah tersebut diserahkan kepada Hafshah untuk disimpan. Hal ini dengan pertimbangan, selain ia sebagai putri Abu Bakar sekaligus Istri Rasulullah, ia juga pandai membaca dan menulis.²⁵

Penjagaan oleh Hafshah ini berlanjut sampai setelah wafatnya Umar. Begitupun Hafshah wafat, mushaf al-Qur'an diambil resmi oleh

²⁴ Abdullah, *Ul ūmul Qur'an*,... hlm. 27

²⁵ Rosihon Anwar, *Ul ūm al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 45

Marwan ibn al-Hakam untuk dibakar.²⁶ Sebelumnya Marwan pernah meminta Hafshah agar lembaran-lembaran mushaf yang disimpannya itu dibakar, tetapi ditolak oleh Hafshah.²⁷ Tindakan ini dilakukan Marwan untuk menjaga keseragaman mushaf dan menghindari keraguan di masa yang akan datang akan adanya mushaf-mushaf lain yang setara dengannya. Hal tersebut dikarenakan mushaf Abu Bakar/ Hafshah tidak lengkap. Selain itu, adanya perubahan susunan penulisan yang dilakukan Zaid antara mushaf Abu Bakar dengan mushaf Usman.

Hemat penulis pada masa Umar tidak ada upaya kodifikasi al-Qur'an sebagaimana pada masa Abu Bakar. Pada masa ini hanya dilakukan penjagaan, karena al-Qur'an sudah tersebar ke berbagai wilayah. Sehingga al-Qur'an masa ini mengalami stagnasi, artinya tidak ada pembaruan apapun, baik pengkodifikasian atau pengantian tulisan.

3. Periode Usman bin 'Affan

Sepeninggal Umar bin Kaṭṭab, jabatan kekhalifahan dipegang oleh Usman bin 'Affan sebagai khalifah ketiga. Pada masa ini dunia Islam mengalami banyak perkembangan, apa yang terjadi pada masa Abu Bakar juga tidak lagi ditemui pada masa ini. Banyak penghafal al-Qur'an

²⁶ Marwan ibn al- Hakam adalah walikota Madinah masa itu. Banyak versi periwayatan berkenaan dengan keterangan ini. Dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa Marwan memerintahkan untuk membakar mushaf orisinal karena berbagai pertimbangan. Adapun ungkapan Marwan: "Saya lakukan hal ini karena khawatir, ketika zaman berlalu atau dikemudian hari, manusia akan meragukan keadaan ini." lihat uraian dalam Muhammad Quraish Shihab, et. al, *Sejarah dan 'Ulūm al-Qur'an*,... hlm. 31

²⁷ Said Agil Husin al Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, cet. 3, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm.19

ditugaskan ke berbagai wilayah untuk menjadi imam sekaligus mengajarkan al-Qur'an sesuai daerahnya masing-masing. Dalam proses penyebarannya, masing-masing sahabat memiliki versi *qira'at* yang beragam, berlainan satu sama lain. Bahkan Hudzaifah Ibn al-Yaman yang ikut dalam pembukaan Armenia dan Azerbaijan, ketika itu ia mendengar bacaan al-Qur'an penduduk setempat yang berbeda satu sama lain, bahkan saling membenarkan versi *qira'at* masing-masing, sehingga menimbulkan pertikaian sesama umat. Melihat hal ini Huzāifah berkata kepada Usman, "Wahai *amirul mu'minin!* Satukanlah umat ini sebelum mereka berselisih dalam al-Qur'an seperti perselisihan Yahudi dan Nasrani".²⁸

Dari peristiwa inilah kemudian Usman berinisiatif untuk menyalin kembali al-Qur'an, tepatnya akhir tahun ke-24 H dan awal ke-25 H²⁹ dengan menunjuk 12 orang termasuk Zaid bin Tsabit (sebagai ketua), Abdullah bin Zubair, Said ibn al-Ash, dan Abdurrahman ibn al-Harits ibn Hisyam³⁰. Kodifikasi ini dilakukan sebagaimana pada masa Abu Bakar. Akan tetapi kodifikasi al-Qur'an pada masa Usman bukan karena keberadaan al-Qur'an yang masih tercecer, melainkan menyalin mushaf dalam rangka untuk menyeragamkan bacaan. Upaya ini diawali dengan

²⁸ Al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*,... hlm. 193

²⁹ Musthafa Murad, *Kisah Hidup Usman Ibn 'Affan*, terj. Ahmad Ginanjar & Lulu M. Sunman, cet. 4, (Jakarta: Zaman, 2013), 65. Lihat pula al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*,... hlm. 200.

³⁰ Lihat Al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an*,... hlm. 100, bandingkan dengan al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*,... hlm. 193, Usman hanya menunjuk empat orang dan ketiga diantaranya selain Zaid adalah orang Quraisy, sehingga jika terjadi perdebatan Usman memerintahkan agar yang diperselisihkan Zaid dengan ketiga kawannya ditulis dalam dialek Quraisy.

menyalin mushaf Abu Bakar yang dijaga oleh Hafshah ke dalam beberapa mushaf³¹. Sebelum tim kodifikasi bekerja sesuai tugasnya masing-masing, Usman memberikan pengarahan kepada tim agar:

- a. Berpedoman kepada bacaan mereka yang hafal al-Qur'an dengan baik dan benar.
- b. Bila ada perbedaan pendapat tentang bacaan yang digunakan, maka haruslah dituliskan menurut dialek Quraisy, sebab al-Qur'an diturunkan menurut dialek mereka.

Setelah penyalinan al-Qur'an selesai dikerjakan, maka lembaran-lembaran al-Qur'an yang dipinjam dari Hafshah dikembalikan kepadanya. Adapun al-Qur'an yang telah dibukukan itu dinamai "*al-Mushaf*". Dari penggandaan tersebut, mushaf di gandakan sebanyak 5 buah³², 4 buah diantaranya dikirim ke berbagai wilayah yakni Makkah, Syam (Syiria), Basrah dan Kuffah, agar ditempat-tempat tersebut disalin pula dengan mushaf yang sama³³. Sementara satu buah mushaf, ditinggalkan di Madinah untuk Usman sendiri dan yang terakhir inilah yang disebut "*Mushaf al-Imam*". Setelah itu, Usman memerintahkan untuk

³¹ Lihat Ibn Kaşir, *Perjalanan Hidup...*, hlm. 453

³² Lihat al-Suyuti, *Al-Itqan...*, jilid 1, hlm. 132. Banyak perbedaan pendapat mengenai jumlah mushaf yang dikirimkan Usman ke berbagai daerah. Manna' Khalil al-Qaththan dalam bukunya *Mabāhīs fī 'Ulūmil Qur'an*, hlm. 199, menuliskan: ada yang mengatakan 1) berjumlah 4 buah (masing-masing dikirimkan ke Kuffah, Basrah, Syam, dan mushaf Imam), 2) 5 buah (masing-masing adalah yang disebutkan pada poin pertama ditambah Makkah). al-Suyuti berkata bahwa pendapat inilah yang masyhur, 3) 7 buah (masing-masing adalah kota yang disebutkan sebelumnya ditambahkan Yaman dan Bahrain). Sementara al-Ya'qubi, seorang sejarawan Syi'ah mengatakan bahwa mushaf Usman ada sembilan eksemplar, yang tersebar ke tujuh tempat sebelumnya ditambah wilayah Mesir dan al-Jazirah, al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an...*, hlm. 105

³³ Lihat Dar al-Ilmi, *Atlas Sejarah...*, hlm. 55

mengumpulkan semua lembaran-lembaran al-Qur'an yang ditulis sebelum pembakuan dan mushaf- mushaf lain yang tidak sesuai untuk dibakar. Hal ini dilakukan untuk mencegah pertikaian dikalangan umat.³⁴

Kodifikasi periode Usman ini dilakukan dengan sangat cermat dan teliti. Hal ini terlihat pada pengambilan lafadz-lafadz yang diriwayatkan secara mutawatir dan mengesampingkan riwayat secara ahad. Menyingkirkan lafal yang di nasakh (dihapus) dan lafadz yang diragukan. Penyusunan al-Qur'an dilakukan dengan sistematika al-Qur'an sesuai dengan susunan surah dan ayat sebagaimana terlihat saat ini. Sebelum menetapkan dan menuliskan lafadz yang disepakati, tim kodifikasi menghimpun dan merundingkan semua gaya bacaan (*qira'at*) yang dikenal oleh para sahabat, dan jika tetap terjadi perselisihan maka dipilihlah *qira'ah* Quraish. Selain itu, tim juga menyisihkan segala sesuatu yang bukan al-Qur'an, misalnya catatan-catatan kaki yang ditulis oleh para sahabat sebagai penjelasan atas suatu bagian al-Qur'an, penjelasan tentang *nasikh* dan *mansukh*.³⁵

Semenjak saat itu sejarah mencatat, hasil kodifikasi Usman bin 'Affan cukup efektif untuk dapat mengikat persatuan umat Islam dalam ranah standarisasi teks al-Qur'an. Setidaknya masa Usman ini menjadi kodifikasi terakhir umat Islam dalam penyatuan bacaan. Artinya setelah fase ini tidak ada lagi pembakuan atau standarisasi berikutnya.

³⁴ Murad, *Kisah Hidup Utsman*,... hlm. 66

³⁵ Murad, *Kisah Hidup Utsman*,... hlm. 67

Pengumpulan al-Qur'an masa Usman ini disebut dengan pengumpulan/pembukuan ketiga setelah masa Abu Bakar. Adapun masa pemberlakuan mushaf Usmani di kalangan umat Islam terjeda rentang waktu yang cukup lama, yakni hingga masa kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan.³⁶

Dari penyalinan mushaf masa Usman ini, maka kaum muslimin diseluruh pelosok menyalinnya dengan bentuk yang sama. Sementara model dan metode tulisan yang digunakan didalam mushaf Usman ini kemudian dikenal dengan sebutan "*Rasm Usmani*".³⁷ Dengan demikian, maka penulisan al-Qur'an di masa Usman memiliki manfaat besar, diantaranya:

- a. Menyatukan kaum muslimin pada satu macam mushaf yang seragam ejaan tulisannya.
- b. Menyatukan bacaan, walaupun masih ada kelainan bacaan, tetapi setidaknya bacaan itu tidak berlawanan dengan ejaan mushaf-mushaf Usman. Sedangkan ejaan yang tidak sesuai dengan ejaan mushaf Usman, tidak diperbolehkan penggunaannya.
- c. Menyatukan tertib susunan surat-surat menurut urutan seperti yang terlihat pada mushaf- mushaf sekarang.

³⁶ Zaenal Arifin Madzkur, "Legalisasi Rasm Usmani dalam Penulisan al-Qur'an", dalam *Journal of Qur'anic and Hadits Studies*, Vol. 1, No. 2, 2012, hlm. 220

³⁷ Lihat Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Riyad: Manṣurat al-Hasrawa al-Hadits, 1393 H/ 1973 M.), hlm. 146

Sehubungan dengan kodifikasi al-Qur'an yang berlangsung pada masa Abu Bakar dan masa Usman, setidaknya terlihat beberapa perbedaan, sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Perbedaan Kodifikasi al-Qur'an Masa Abu Bakar dan Masa Usman

Masa Abu Bakar	Masa Usman bin' Affan
1. Motivasi penulisannya karena adanya kekhawatiran sirnanya al-Qur'an dengan wafatnya beberapa sahabat penghafal al-Qur'an pada perang Yamamah.	1. Motivasi penulisannya karena terjadinya perselisihan cara membaca al-Qur'an (<i>qira'at</i>). Sehingga menyebabkan timbulnya sikap saling menyalahkan.
2. Abu Bakar melakukannya dengan mengumpulkan tulisan-tulisan al-Qur'an yang masih tercecer pada pelepah kurma, kulit, tulang dan daun.	2. Usman mengumpulkan al-Qur'an dengan menyederhanakan tulisan mushaf pada satu dialek, yakni dialek Quraish, dengan tujuan mulia yakni mempersatukan kaum muslimin dalam satu mushaf .

B. Perkembangan Ilmu Rasm

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan beberapa hal yang mencakup ilmu rasm, mulai dari pengertian sampai pada kedudukan pola rasm al-Qur'an. Pembahasan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Pengertian Ilmu Rasm

Kata rasm berasal dari kata *rasama*, *yarsumu*, *rasma*, berarti menggambar atau melukis.³⁸ Kata rasm ini juga bisa diartikan sebagai

³⁸ Shihab, et al. *Sejarah & 'Ulūm al-Qur'an*,... hlm. 91

sesuatu yang resmi atau menurut aturan.³⁹ Adapun Zainal Arifin Madzkur mengungkapkan definisi rasm secara etimologis menurut beberapa literatur berarti الأثر yang bermakna bekas, peninggalan, dalam perbendaharaan bahasa Arab memiliki beberapa sinonim, seperti الخَطَّ, الرسم, الزُّبُورُ dan السَّطْرُ yang semuanya memiliki arti sama yakni “tulisan”.⁴⁰ Jadi secara sederhana penulis mengartikan rasm adalah bentuk penulisan yang menganut aturan tertentu.

Adapun istilah rasm yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah rasm Usmani, yakni pola penulisan al-Qur’an yang digunakan Usman bin ‘Affan dan sahabat-sahabatnya ketika menulis dan membukukan al-Qur’an.⁴¹ Kemudian pola penulisan tersebut dijadikan standart dalam penulisan kembali atau penggandaan mushaf al-Qur’an. Istilah rasm Usmani lahir bersamaan dengan lahirnya mushaf Usman, yakni mushaf yang ditulis oleh panitia empat yang terdiri dari Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa’id bin Al ‘Ash, dan Abdurrahman bin al-Harits.⁴² Adapun yang dijadikan rujukan oleh Usman adalah *ṣuḥuf* Abu Bakar, yang merupakan hasil pengumpulan dari naskah-naskah para penulis wahyu

³⁹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir*, (Yogyakarta: t.p. 1954), hlm.533

⁴⁰ Zaenal Arifin Madzkur, “Diskursus Ulumul Qur’an tentang Ilmu *Ḍabṭ* dan Rasm Usmani; Kritik atas Artikel Karakteristik Diakritik Mushaf Maghribi, Arab Saudi, dan Indonesia”, dalam *Ṣuḥuf - Jurnal Kajian al-Qur’an*, Vol.8, No.2, November 2015, hlm.273

⁴¹ Al-Suyūṭi, *al-Itqān*, hlm. 166

⁴² Anwar, *Ulūm al-Qur’an*,... hlm. 50

Rasulullah SAW. Hal ini berarti rasm Usmani tidak berbeda dengan rasm yang ditulis oleh para penulis wahyu Rasulullah.⁴³

Dengan demikian, maka pada dasarnya model dan pola penulisan dalam mushaf Usman ini bersumber pada satu tulisan yang dilakukan para penulis wahyu masa Rasulullah yang berdasarkan bimbingannya. Jadi mushaf Usmani bukan berdasarkan rekayasa atau ijtihad para sahabat di masa Usman sebagaimana tuduhan kaum orientalis.

Beralih dari definisi dasar kata rasm, dalam diskursus ulumul Qur'an rasm dibahas lebih luas dalam ilmu rasm. Ilmu rasm ini muncul dari sejarah panjang mushaf Usmani yang mengakomodir seluruh pola tulisan dalam al-Qur'an. Secara teoritis ilmu rasm merupakan ilmu yang mempelajari tentang penulisan mushaf al-Qur'an yang dilakukan dengan cara khusus, baik dalam penulisan lafadz-lafadznya maupun bentuk-bentuk huruf yang digunakan.⁴⁴ Adapun seperti yang dikemukakan Badan Litbang, ilmu rasm Usmani ini didefinisikan sebagai ilmu untuk mengetahui segi-segi perbedaan antara rasm Usmani dan kaidah-kaidah rasm *Qiyasi* atau *Imla'i* (rasm biasa yang selalu memperhatikan kecocokan antara tulisan dan ucapan).⁴⁵

⁴³ Lihat Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'an*,... hlm. 146

⁴⁴ Djamilah Usup, "Ilmu Rasm al-Qur'an", dalam Journal.iainmanado.ac.id/index.php/JIS/article, hlm. 1

⁴⁵ Mazmur Sya'roni, *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf al-Qur'an dengan Rasm Usmani*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektur Agama, 1998/1999), hlm. 10

Seperti yang pernah disinggung sebelumnya tentang adanya macam rasm, secara umum dari spesifikasi cara penulisan kalimat-kalimat Arab, maka rasm dibagi menjadi 3 macam⁴⁶:

a. Rasm *Qiyasi*

Yaitu cara menuliskan kalimat sesuai dengan ucapannya dengan memperhatikan waktu memulai dan berhenti pada kalimat tersebut.

Kecuali nama huruf hija'iyah, seperti huruf (ق) tidak ditulis (ف قا)

tapi dengan (ق) saja. Rasm ini disebut juga rasm *Imla'i* atau rasm

Istilahi.

b. Rasm *'Arudi*

Yaitu cara menuliskan kalimat-kalimat arab disesuaikan dengan wazan (timbangan) dalam sya'ir-sya'ir Arab. Hal ini dilakukan untuk mengetahui "bahr" (nama macam sya'ir) dari sya'ir yang dimaksud, contohnya seperti:

سدوله ارحى البحر كموج وليل

Sepotong sya'ir Imri'il Qais tersebut, jika ditulis akan berbentuk:

لهو سدو أرخى ر البحر ج كمو وليلن

⁴⁶ Sya'roni, *Pedoman Umum Penulisan...*, hlm. 9-11

Hal ini sesuai dengan bentuk wazan: (مفاعيلن, فاعيلن, فعولن)

sebagai timbangan sya'ir yang mempunyai "*Bahar Ta'wil*".

c. Rasm Usmani

Sebagaimana definisinya telah dijelaskan sebelumnya. Yakni cara penulisan al-Qur'an yang disepakati khalifah Usman bin 'Affan pada waktu penulisan mushaf. Jika dibandingkan dengan dua rasm sebelumnya, terlebih rasm *Qiyasi*, rasm Usmani memiliki perbedaan dari beberapa segi.⁴⁷ Adanya perbedaan-perbedaan inilah yang menjadikan rasm Usmani menjadi bagian dari salah satu cabang ilmu pengetahuan, yakni "ilmu rasm Usmani".

2. Perkembangan Rasm al-Qur'an

Tulisan merupakan simbol dan bagian tidak terpisahkan dari bahasa. Keberadaan tulisan dapat mengikat seluruh lapisan masyarakat yang berperan didalamnya. Karena hampir dapat dipastikan keterlibatan 'bahasa' saja tanpa adanya tulisan dunia ini bagaikan ruangan yang tidak bersejarah. Adanya tulisan akan mampu mengilhami segala ruang dan dimensi yang tercakup didalamnya dari lapisan masa ke masa. Begitupun perkembangan penulisan al-Qur'an, keberadaan kokoh tulisan al-Qur'an mencapai puncak kejayaannya pada masa pasca khalifah Usman, yang dapat dipastikan memiliki tanda baca yang mampu mengakomodir seluruh

⁴⁷ Perbedaan keduanya lebih lanjut akan dipaparkan pada pembahasan berikutnya, tentang macam-macam rasm al-Qur'an.

lapisan. Tulisan Arab sendiri dalam perkembangannya hingga diadopsi menjadi penulisan al-Qur'an memiliki sejarah yang panjang. Bahkan eksistensi al-Qur'an sebagai karya monumental umat Islam, hingga terbaca dengan jelas seperti sekarang terbagi dalam beberapa tahap. Tahapan ini meliputi sejarah tulisan arab sendiri, rasm mushaf, hingga pemberian *syakl* (harakat) dan *I'jam* (tanda titik).

Tanpa menafikan sejarah penulisan yang sudah berkembang beribu abad silam, ternyata pengetahuan tulis- menulis dan bahan yang digunakan dalam penulisan pra Islam bisa dikatakan tersebar cukup luas dikalangan penduduk kota Mekkah dan Madinah. Hal ini dengan tidak menegasikan kuatnya tradisi hafalan di kalangan bangsa Arab. Perkembangan bentuk tulisan Arab ketika itu masih tanpa *syakl* (harakat) dan *i'jam* (tanda titik). Menurut teori terpopuler dikalangan sarjana Barat, tulisan Arab berasal dari tulisan kursif Nabthi (Nabatean), yang ditransformasikan ke dalam karakter tulisan Arab pada abad ke-4 atau ke-5. Proses transformasi ini menurut Taufik Adnan Amal, kemungkinannya berlangsung di Madyan atau di kerajaan Gassanid (Gasaniyah). Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan awal tulisan ini tidak lain adalah pengaruh perniagaan, hingga akhirnya menyebar ke wilayah Arab Utara dan Selatan. Bahkan pada permulaan abad ke-6, tulisan tersebut telah mencapai daerah Siria

utara dan sebagian wilayah yang menggunakan bahasa Arab, khususnya Makkah dan Madinah.⁴⁸

Selain kalangan sarjana Barat yang mengatakan bahwa tulisan Arab berasal dari tulisan kursif Nabthi, kalangan sejarawan Arab berpendapat lain. Di kalangan sejarawan Arab, pandangan yang paling masyhur menyatakan bahwa tulisan Arab berasal dari Hirah (sebuah kota dekat Babilonia) dan Anbar (sebuah kota di Eufrat, sebelah barat laut kota Baghdad yang sekarang). Hal ini sesuai kisah bahwa tulisan Arab sampai ke Makkah melalui Harb Ibn Umaiyyah ibn Abd al-Syams yang dipelajarinya dari orang-orang yang dijumpainya dalam perjalanan. Pendapat lain juga muncul dari Ibn al-Nadhim, yang mengemukakan suatu riwayat dari Ibn Abbas menyebutkan bahwa orang pertama yang menulis aksara Arab berasal dari suku Bawlan yang mendiami Anbar.⁴⁹ Bahkan masih dari riwayat yang sama, dikutip dari Taufik Adnan Amal mengatakan bahwa mereka adalah Abu Jad, Hawwas, Huṭṭi, Kalamun, Sa'fad dan Qurusa'at (nama raja-raja Madyan pada masa Nabi Syu'aib).⁵⁰ Lebih jelasnya al-Suyuṭi mengungkapkan dalam karyanya bahwa Abu

⁴⁸ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), hlm. 148

⁴⁹ Adnan amal, *Rekonstruksi Sejarah*,... hlm. 148. Bandingkan dengan riwayat yang dinukil oleh Ibn Faris dalam kitab *Fiqhul Lughah*, hlm. 7 yang dipaparkan as-Suyuthi, bahwa yang kali pertama menulis bahasa Arab, Suryani dan semua kitab-kitab adalah Adam sebelum meninggalnya sekitar tiga ratus tahun. Dia menuliskan pada suatu tanah yang dibakarnya. Maka, ketika terjadi banjir besar setiap kaum menemukan tulisan itu kemudia mereka menulinya kembali. Adapun yang mengatakan bahwa yang menemukan tulisan Arab adalah Ismail. Bahkan dia yang membuat setiap kata dengan lafadz dan maknanya, dan menjadikannya sebagai satu buah tulisan, seperti sesuatu yang saling menyambung tanpa dipisah pada masing-masing hurufnya. Kemudian dipisahkan oleh anak-anaknya. Jalaluddin al-Suyuṭi, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Beirut, Libanon: Dar al-Fikr, 2010), hlm. 535-536

⁵⁰ Lihat Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*,... hlm. 149 dan, al-Suyuṭi, *al-Itqān*..., hlm 536

Asyath meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Jubair dari Ibn Abbas bahwa: "Tulisan kali pertama yang diturunkan oleh Allah dari langit adalah *Abu Jad*."⁵¹

Dalam perkembangan tulisan Arab, terdapat dua jenis tulisan Arab -lazimnya disebut khat Hijazi- yang berkembang masa itu-. Pertama adalah khat Kufi, dinisbahkan mengikuti kota Kufah, yakni tempat berkembang dan disempurnakannya kaidah-kaidah penulisan aksara tersebut. Adapun bentuk tulisan ini disinyalir paling mirip dengan tulisan orang-orang Hirah (Hiri) yang bersumber dari tulisan Suryani (Siriak). Penggunaan khat Kufi ketika itu untuk menyalin tulisan al-Qur'an. Bentuk tulisan kedua adalah khat Naskhi, yang bersumber dari tulisan Nabthi (Nabathean). Khat ini biasanya digunakan dalam surat-menyurat.

Bergeser dari perdebatan asal-muasal aksara Arab, bagaimanapun juga keberadaan tulisan Arab masa itu masih jauh dari sempurna. Lambang dari sejumlah konsonan pun tidak dapat dibedakan antara satu dengan lainnya, sehingga pada perkembangan selanjutnya diciptakanlah tanda titik diakritis yang mengikuti model tulisan Suryani. Berdasarkan tinggalan-tinggalan historis -berupa perkamen, uang logam dan inskripsi- dapat dipastikan bahwa tanda titik diakritis untuk konsonan-konsonan tertentu telah digunakan pada abad pertama Islam.⁵² Bahkan beberapa penelitian sejarah menguatkan bahwa tulisan Arab seperti pada rasm

⁵¹Jalāluddin al-Suyūṭī, *Samudera Ulumul Qur'an (al-Itqān fī Ulūm al-Qur'an)*, jilid 4, terj. Farikh Marzuqi Ammar dan Imam Fauzi, (Surabaya: Bina Ilmu, t.t.), hlm. 216.

⁵²Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*,... hlm. 151

Usmani, adalah pengembangan dari tulisan Nabthi yang juga berawal dari penulisan Arami, yang diperkirakan keberadaannya eksis pada abad 8 atau 9 SM.⁵³

Pada abad ke-7 Masehi, yakni pada masa Rasulullah, tulisan yang digunakan hanya terdiri atas simbol dasar yang hanya melukiskan struktur konsonan dari sebuah kata dan bahkan sering mengandung kekaburan. Bahkan masa permulaan islam, seluruh huruf biasanya dituliskan dengan cara yang amat sederhana yakni dalam bentuk garis lurus tanpa titik dan baris.⁵⁴ Keadaan semacam ini masih berlanjut sampai pasca Nabi wafat dan masa khalifah, penulisan al-Qur'an masih dalam bentuk yang sama belum ada penambahan apapun.

Bahkan pada masa Usman pun mushaf masih diseragamkan kedalam satu bacaan, yang belum menggunakan tanda baca seperti titik dan simbol-simbol bacaan lainnya. Hal ini semata-mata didasarkan pada watak pembawaan orang-orang Arab yang masih murni mengandalkan hafalan. Sehingga mereka tidak membutuhkan pemberian titik dan harakat. Bagi orang awam, ketiadaan tanda baca tersebut akan menyebabkan adanya peluang terjadinya kekeliruan dalam membaca al-Qur'an. Bahkan bagi orang yang telah membaca mushaf selama lebih dari empat puluh tahun hingga masa kekhalifahan Abdul Malik pun masih banyak yang membuat kesalahan, dan kesalahan itu merajalela di Irak.

⁵³ Lihat Sya'roni, *Pedoman Umum Penulisan...*, hlm. 12

⁵⁴ Anshori, *Ulūmul Qur'an...*, hlm. 97

Kesulitan pembacaan tulisan Arab khususnya al-Qur'an mulai muncul ketika dunia Islam meluas ke wilayah-wilayah non-Arab, seperti Persia disebelah timur, Afrika disebelah selatan, dan beberapa wilayah non Arab sebelah Barat. Sehingga menjadikan bahasa Arab mengalami kerusakan karena banyaknya pencampuran (dengan bahasa non-Arab), maka para penguasa mulai mementingkan upaya perbaikan penulisan mushaf dengan *syakal*, titik dan lain-lain yang dapat membantu pembacaan al-Qur'an.⁵⁵ Adanya kekhawatiran salah baca inilah kemudian menggerakkan Ziyad, Gubernur Basrah memerintahkan Abu Aswad ad-Du'ali⁵⁶ untuk memberikan tanda baca pada al-Qur'an. Adapun as-Suyuthi dalam al-Itqan menyebutkan bahwa yang memerintahkan ad-Du'ali bukanlah Ziyad, melainkan Abdul Malik bin Marwan pada masa kekhalifahan Muawiyah bin Abi Sufyan.

Seketika Ad-Duwali tidak langsung memenuhi permintaan tersebut. Karena sebagaimana hal ini bertentangan dengan zaman Nabi, dikategorikan bid'ah. Terlebih dalam hal ini adalah penambahan simbol bacaan al-Qur'an yang tidak dilakukan pada masa sebelumnya. Akan

⁵⁵ Al-Qaṭṭān, *Studi Ulum al-Qur'an...*, hlm. 219

⁵⁶ Al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, hlm. 187. Banyak perbedaan pendapat tentang usaha pertama ini, mayoritas ulama berpendapat, termasuk Al-suyuṭī mengatakan bahwa Abu Aswad ad-Du'ali adalah orang pertama yang melakukan usaha tersebut. Ad-Du'ali merupakan peletak dasar-dasar kaidah bahasa Arab pertama atas permintaan Ali bin Abi Thalib. Bandingkan dalam pemaparan Muhammad Quraish Shihab, at. all, dalam buku *Sejarah dan 'Ulum al-Quran*, bahwa khalifah Abdul Malik bin Marwan memerintahkan ulama besar al-Hajjaj ibn Yusuf al-Saqafi untuk yang kemudian distandarkan penggunaannya atas bantuan Nashr ibn I'Ashim dan Yahya ibn Ma'mur. Muhammad Quraish Shihab, at. all, *Sejarah & 'Ulūm al-Qur'an...* hlm. 32

tetapi setelah mendengarkan suatu kasus salah pembacaan yang fatal, yakni pada QS. At-Taubah:3.

أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ

Pada potongan akhir ayat tersebut dibaca dengan *رسوله*. Padahal seharusnya *رَسُولُهُ*. Kesalahan pengucapan ini secara tidak langsung juga akan mengakibatkan perubahan makna secara substansial, sebagaimana makna yang seharusnya adalah “*Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik*”. Tetapi ketika kata itu dibelokkan, maka maknanya akan berubah menjadi “*sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan Rasul-Nya*”. Setelah adanya kejadian tersebut, Abu Aswad segera menemui Ziyad dan menyetujui untuk meletakkan tanda baca pada rasm al-Qur’an.

Perbaikan penulisan berlangsung secara bertahap. Pada masa awal, *syakal*⁵⁷ berupa titik (*naqṭ*). Tanda baca baris atas (*fatḥah*) berupa sebuah titik diatas awal huruf (--•--), tanda *kasrah* berupa sebuah titik dibawah awal huruf (--◌--), tanda *zammah* berupa *wawu* kecil diantara dua huruf, dan tanpa tanda baca bagi huruf konsonan mati. Pada masa kekhalifahan Abbasiyah, tanda-tanda vokal (*nuqṭ al-ʿArab*) yang diciptakan oleh ad-Du’ali kemudian disempurnakan lebih jauh oleh al-Khalil ibn Ahmad.⁵⁸

Penyempurnaan tersebut meliputi membubuhkan huruf *alif* (ا) kecil diatas huruf untuk tanda vokal ‘a’, huruf *ya* (ي) kecil dibawah untuk vokal ‘i’,

⁵⁷ Menunjuk arti “harakat”

⁵⁸ Al-Khalil adalah pakar bahasa yang domisili di Basrah dan merupakan sarjana pertama yang menyusun kamus bahasa Arab serta pengembang aturan-aturan persajakan.

huruf *waw* (و) kecil didepan huruf untuk tanda vokal 'u', menggandakan tanda-tanda vokal ini untuk melambangkan vokal rangkap (*tanwin*), membubuhkan kepala huruf 'ha' di atas huruf untuk tanda *sukun*. Sementara untuk tanda konsonan rangkap (*syiddah*) dibubuhkan kepala huruf 'sin' di atasnya.⁵⁹

Tanda-tanda vokal ini, dalam penulisan mushaf diberi warna yang berbeda dari warna huruf-hurufnya. Misalkan *alif* yang dihilangkan dan diganti, pada tempatnya dituliskan dengan warna merah. *Hamzah* dihilangkan ditulis berupa *hamzah* dengan warna merah tanpa huruf.⁶⁰ Bahkan menurut sebagian riwayat, tidak seluruh huruf dalam mushaf dibubuhi tanda vokal. Tanda-tanda ini hanya dicantumkan pada huruf-huruf terakhir setiap kata, atau pada huruf-huruf tertentu yang memungkinkan terjadinya kekeliruan bacaan.⁶¹ Dari tanda-tanda vokal yang diproduksi al-Khalil inilah kemudian dilakukan penyempurnaan akhir sehingga berkembang bentuk yang dikenal dewasa ini.⁶²

Selanjutnya rasm mengalami perkembangan, tepatnya ketika Malik bin Marwan memerintahkan al-Hajjaj ibn Yusuf al-Saqafi⁶³ untuk menciptakan tanda-tanda huruf al-Qur'an (*nuqt al-Qur'an*). Ia mendelegasikan tugas tersebut kepada Nashr ibn'Ashim dan Yahya bin

⁵⁹ Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*,... hlm. 321

⁶⁰ Al-Suyuti, *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'an*,... hlm. 543

⁶¹ Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*,... hlm. 321

⁶² Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*,... hlm. 322

⁶³ al-Hajjaj ibn Yusuf al-Saqafi (w. 95 H) adalah orang yang melakukan penyempurnaan penulisan rasm al-Qur'an, sebagaimana ad-Duwali.

Ma'mur, keduanya adalah murid ad-Du'ali. Kedua orang inilah yang membubuhi titik pada sejumlah huruf tertentu yang mempunyai kemiripan antara satu dengan yang lainnya misalnya penambahan titik diatas huruf د maka menjadi huruf ذ. Penambahan titik yang bervariasi pada sejumlah huruf dasar ب maka menjadi huruf ت, ث, huruf ح dasar menjadi ج, خ, س dibedakan dengan ش, dst. Pada ن dan *tanwin* sebelum huruf ب diberi tanda *iqlab* dengan huruf م berwarna merah. Sedangkan ن dan *tanwin* sebelum huruf tekak (*ḥalaq*) diberi tanda sukun dengan warna merah. Adapun huruf *nun* dan *tanwin* tidak diberi tanda apa-apa ketika *idgham* dan *ikhfa'*. Setiap huruf yang harus dibaca *sukun* (mati) diberi tanda sukun dan huruf yang di-*idghamkan* tidak diberi tanda sukun tetapi huruf yang sesudahnya diberi tanda *syiddah*; kecuali huruf ط, sebelum ت maka sukun tetap dituliskan dengan sukun diatasnya, misalnya فَرَطْتُ⁶⁴.

Tanda titik diakritik lainnya diperkirakan muncul lebih belakangan dari tanda-tanda harakat. *Hamzah* (ء) dalam rasm al-Qur'an merupakan salah satu tanda diakritik terpenting yang diperkenalkan lebih

⁶⁴ Al-Suyuti, *Al-Itqān...*, hlm. 543

awal dibandingkan dengan tanda diakritik lainnya. Dalam manuskrip-manuskrip al-Qur'an tertua, tanda *hamzah* diekspresikan dengan dua titik merah yang diletakkan berdampingan. Adapun pada masa belakangan, *hamzah* ditampilkan dengan satu titik berwarna biru atau lingkaran kecil yang terkadang ditempatkan diatas dan dibawah *alif* atau *ya'*.⁶⁵ Setiap wilayah hampir dapat dipastikan memiliki tanda pewarnaan masing-masing. Bahkan pada masanya, penduduk Andalusia menggunakan empat warna dalam menulis mushaf, hal ini untuk membedakan antara tulisan al-Qur'an dengan tanda baca yang menyandangnya; warna hitam untuk huruf, merah untuk baris dengan cara meletakkan titik, kuning untuk *hamzah* dan hijau untuk *alif wasl*.⁶⁶

Pada abad ke-3 H (akhir abad IX M) terjadi perbaikan dan penyempurnaan rasm mushaf. Disinilah ditemukan bentuk tulisan yang baik dan tanda-tanda yang khas. Seperti untuk huruf yang di *syiddah* diberikan sebuah tanda seperti busur. Sedangkan untuk *alif washal* diberi lekuk diatasnya, dibawahnya atau ditengahnya sesuai dengan harakat sebelumnya; *fathah*, *kasrah* atau *zammah*.⁶⁷ Dari pola penulisan tersebut, berkembanglah berbagai pola penulisan al-Qur'an dalam berbagai bentuk seperti pola kufi, maghribi, nasqh, dll.⁶⁸ Bahkan secara bertahap mulai

⁶⁵ Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*,... hlm. 324

⁶⁶ Abu Abdullah az-Zanjani, *Wawasan Baru Tarikh al-Qur'an*, terj. Kamaluddin Marzuki dan A. Qurthubi Hassan, dalam Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i dan Abu Abdullah az-Zanjani, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, edisi two book in one, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), hlm. 391

⁶⁷ Al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, hlm. 188

⁶⁸ Shihab, et. al, *Sejarah & 'Ulum al-Qur'an*,... hlm. 98

diletakkan nama-nama surat dan bilangan ayat, dan rumus-rumus yang menunjukkan kepala ayat dan tanda-tanda *waqaf*.

Adapun pada abad belakangan, juga terjadi pengelompokan ayat-ayat menjadi beberapa bagian, yakni sekumpulan ayat dalam pengelompokan terkecil disebut *rub'u* (seperempat ayat) yaitu sekumpulan ayat yang terdiri sekitar dua atau tiga lembar. Menyusul kemudian, pembentukan *hizb* (satu *hizb* terdiri atas empat *rub'u*), dan *juz* (satu *juz* terdiri atas delapan *rub'u*). Atas dasar pengelompokan tersebut, maka mushaf al-Qur'an terdiri atas 240 *rub'u*, atau 60 *hizb*, atau 30 *juz*. Selain penambahan tanda diakritik seperti yang dijabarkan sebelumnya, dalam mushaf juga ditambahkan pula tanda sajadah pada ayat-ayat tertentu. Adapun mushaf cetakan Pakistan dan negara disekitarnya, ditambahkan tanda pembagian surat dengan jumlah *ruku'* dan tilawah. Tanda dari bagian-bagian ini disimbolkan dengan huruf 'ain di akhir *ruku'* dan sekaligus tanda awal *ruku'* untuk ayat-ayat selanjutnya.⁶⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan secara pasti bahwa mushaf al-Qur'an edisi baru yang dibubuhi tanda simbol bacaan tidak muncul secara seketika. Akan tetapi diperkenalkan secara bertahap melalui serangkaian perubahan yang bersifat eksperimental. Adapun tahap final penyempurnaan ragam tulis ini diperkirakan mencapai puncak akhir pada penghujung abad ke-3 H.⁷⁰

⁶⁹ Abdussabur Syahin, *Sejarah al-Qur'an*, terj. Ahmad Bachmid, jilid 1, (t.t.p.: Rehal Publika,t.t), hlm. 25

⁷⁰ Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*,... hlm. 325

Bertolak dari euporia perbaikan rasm al-Qur'an, para ulama pada awalnya tidak menyetujui upaya perbaikan tersebut, karena khawatir akan terjadinya penambahan dalam al-Qur'an, berdasarkan ucapan Ibn Mas'ud: "Bersihkanlah al-Qur'an dan jangan dicampuradukkan dengan apapun". Begitu juga Imam Ahmad bin Hanbal menghukumi haram dalam menyalahi ejaan mushaf Usman pada huruf *waw*, *alif*, *ya'* dan yang lainnya.⁷¹ Adapun al-Halimy menghukuminya makruh tentang pemberian nama-nama surat dan bilangan ayat dalam mushaf. Sedangkan penambahan titik diperbolehkan karena titik tidak mempunyai bentuk yang mengacaukan antara tulisan al-Qur'an dengan yang selainnya. Titik merupakan petunjuk atas keadaan sebuah huruf yang dibaca, sehingga diperbolehkan bagi orang yang memerlukannya.

Lain Ahmad bin Hanbal dan al-Halimy lain pula an-Nawawi, yang mengatakan bahwa pemberian titik dan *pensyakalan* mushaf itu dianjurkan (*mustahab*), karena adanya hal ini akan dapat menjaga mushaf dari kesalahan dan penyimpangan. Seiring perkembangan teknologi dan selera masyarakat, penyempurnaan rasm mushaf kini telah merambah pada keindahan tulisan Arab (*al-Khaṭṭ al-'arabiy*).⁷²

Pemaparan panjang tentang sejarah tulisan al-Qur'an hingga bacaannya sempurna seperti mushaf yang berkembang sekarang, setidaknya memberikan pengarahannya bahwa tulisan al-Qur'an didesign dari

⁷¹ Badr al-Din Muhammad bin 'Abd Allah az-Zarkasyi (1957), *al-Burhan fī 'Ulūm al-Qur'an*, jilid 1 (t.t.p., Maktabah Dar at-Turats, t.t.), hlm. 379.

⁷² al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu...* hlm. 221 dan al-Suyūṭī, *al-Itqān...*, hlm. 542

orang yang berbeda-beda (meskipun satu rumpun). Mereka bertindak bukan lantaran kemauan dirinya sendiri, akan tetapi karena adanya sebuah peristiwa yang tidak memungkinkan tulisan al-Qur'an stagnan (tanpa tanda baca). Karena kecil kemungkinan umat mengerti akan kaidah pembacaan. Bahkan jika dihubungkan pada realitas saat ini dengan posisi al-Qur'an yang sudah mapan dengan keindahan bentuknya, masih menjadi bahan perbincangan hangat. Hal ini terlebih dari bentuk tulisan yang tidak seragam dengan mushaf standar. Dalam hal ini hampir dapat dipastikan, karena setiap suku dan negara memiliki mushaf pegangan masing-masing yang masih terjaga. Perbedaan itu tetap ada, meskipun tidak terlihat secara keseluruhan. Setidaknya masyarakat mengetahui bahwa satu mushaf yang dijadikan standarisasi mushaf-mushaf sebelumnya yang menyatukan seluruh bacaan adalah mushaf Usmani

3. Macam-macam Rasm dalam Penulisan al-Qur'an

Berdasarkan pemaparan istilah rasm yang secara umum digunakan dalam penulisan kalimat-kalimat Arab (pembahasan sebelumnya), tidak semuanya digunakan dalam penyeragaman penulisan al-Qur'an. Secara umum mayoritas ulama menggunakan dua istilah rasm dalam penulisan al-Qur'an, yakni rasm Usmani dan rasm *Imla'i/Qiyasi/Istilahi*⁷³. Nampaknya dari kedua kategori rasm ini memiliki daya tarik tersendiri dikalangan

⁷³ Dalam beberapa referensi pemaparan pengertian rasm *Imla'i/Qiyasi/Istilahi*, cenderung disamakan, penulis berasumsi bahwa ketiga nama tersebut merupakan perbedaan istilah yang bermakna satu. Penyebutan nama ini selanjutnya akan disebutkan rasm imla'I.

ulama al-Qur'an, khususnya dalam penulisan al-Qur'an. Adapun pembahasan lebih lanjut akan penulis paparkan sebagai berikut.

a. Rasm Usmani

Yaitu cara penulisan al-Qur'an yang disepakati khalifah Usman bin 'Affan pada waktu penulisan mushaf al-Qur'an. Rasm Usmani ini memiliki kaidah-kaidah dalam penulisannya, misalnya al-Suyuṭi yang membagi kaidah tersebut ke dalam 6 kategori⁷⁴ yaitu membuang huruf (*al-Ḥaẓf*), menambah huruf (*al-Ziyādah*), penulisan hamzah (*al-Hamz*), penggantian huruf (*al-Badl*), menyambung dan memisahkan tulisan (*al-Faṣl wa al-Waṣl*), dan menulis salah satu kalimat yang memiliki bacaan lebih dari satu bacaan (*fīma fīhi Qira'atāni Fakitabati 'alā Iḥdāhumā*).

Pada dasarnya, pola penulisan bahasa Arab yang tertulis adalah sesuai dengan apa yang diucapkan (*imla'*), tanpa terjadi pengurangan (*nuqs*) dan penambahan (*ziyādah*), begitupun penggantian (*badl*) dan perubahan (*taghyīr*). Akan tetapi pola penulisan al-Qur'an dalam mushaf- mushaf Usmani terdapat beberapa penyimpangan (*iḥmal*) dari pola penulisan bahasa Arab konvensional. Sehingga banyak didapati huruf-huruf yang pada dasarnya tidak sesuai dengan kaidah pengucapannya, dan itu semua dilakukan Usman bin 'Affan dan para sahabat lainnya untuk tujuan yang mulia.⁷⁵ Artinya perbedaan

⁷⁴ Al-Suyuṭi, *al-Itqān...*, hlm. 536-540

⁷⁵ Arifin Madzkur, "Diskursus Ulumul Qur'an tentang Ilmu Ḍabṭ...", hlm. 274

penulisan yang tidak sesuai dengan pengucapan tersebut memiliki makna dan maksud tersendiri dibalik rasm Usmani tersebut.

b. Rasm *Qiyasi*

Yaitu cara menuliskan kalimat sesuai dengan ucapannya dengan memperhatikan waktu memulai dan berhenti pada kalimat tersebut. Kecuali nama huruf hija'iyah, seperti huruf (ق) tidak ditulis

(ف قا) tapi dengan (ق) saja. Contoh dari rasm *qiyasi* adalah lafadz (انا

) ditulis dengan (انا) walaupun jika dilanjutkan alifnya hilang seperti

(الحق جاء). Begitu juga dengan hamzah washal seperti (ناذير انا).

Hamzah pada lafadz (الحق) tetap harus ditulis, walaupun tidak

diucapkan pada waktu ia berada di tengah kalimat. Hal ini dikarenakan, jika dimulai dari awal kalimat, maka ucapannya menjadi

(الحق جاء).

Beberapa perbedaan diantara keduanya, misalnya dalam rasm Usmani lafadz لا يستونون ditulis لا يستون. Lafadz الصلاة, الزكاة, الحياة jika

berupa isim ma'rifat atau isim nakirah atau diidhafahkan kepada isim

zahir, maka ditulis الصَّلَاةَ، الزَّكَاةَ، الْحَيَاةَ. Ini hanya merupakan contoh

kecil dari perbedaan yang ada. Penjabaran lebih detil akan dipaparkan pada bab berikutnya. Adanya perbedaan cara penulisan inilah yang menjadi perbincangan hangat banyak kalangan mengenai boleh tidaknya menulis al-Qur'an dengan selain rasm Usmani. Perdebatan rasm ini (khususnya Usmani) penulis bahas lebih detil pada poin selanjutnya.

4. Kaidah-kaidah Rasm al-Qur'an

Terdapat beberapa kaidah dalam penulisan mushaf al-Qur'an terutama dalam mushaf Usmani. Menurut mayoritas ulama' termasuk Al-Suyuti ada enam kaidah-kaidah yang digunakan dalam penulisan al-Qur'an. Secara detailnya sebagai berikut:

a. *Al-Ḥaẓf* (membuang, menghilangkan, atau meniadakan huruf)

Ḥaẓf huruf merupakan salah satu dari enam kaidah utama rasm Usmani. *Al-Ḥaẓf* dalam bahasa Arab berasal dari kata dasar *ḥaẓf* yang berarti membuang atau menghilangkan (sesuatu). Adapun dalam ilmu rasm, istilah *ḥaẓf* berarti menggugurkan salah satu dari lima huruf hijaiyyah yaitu *alif*, *waw*, *ya'*, *lam*, dan *nun*. Dari kelima huruf tersebut, kasus yang sering muncul dipermukaan sering berlaku pada tiga huruf, diantaranya *alif*, *waw*, *ya'*. Adapun pada pembahasan ini peneliti mengacu pada kaidah al-Suyuti dalam *al-Itqān*, bahwa *ḥaẓf*

ada empat huruf, yakni *alif*, *waw*, *ya'*, dan *lam*. Pembagian istilah *ḥaẓf* huruf sendiri terbagi menjadi tiga macam⁷⁶:

Pertama, *Ḥaẓf Isyārah* adalah membuang huruf dengan tujuan mengisyaratkan adanya bacaan lain. Contoh: (تُفَدُوهُمْ أُسْرَى). Lafadz (أُسْرَى) ditulis demikian, karena ada bacaan lain yaitu bacaannya Imam Hamzah yang membaca: (أُسْرَى). Begitu juga dengan lafadz (تُفَدُوهُمْ) ditulis demikian karena ada bacaan lain (تُفَدُوهُمْ) yaitu bacaan Ibn Katsir dan Abu Amr. Ada pembuangan huruf alif pada dua kalimat diatas agar dua bacaan tersebut dapat dicakup oleh satu tulisan saja.

Kedua, *Ḥaẓf Ikhtisar* adalah membuang huruf dengan tujuan untuk meringkas tulisan, seperti membuang *alif* dari setiap jama' mudzakar salim atau semisalnya, dengan catatan setelah *alifnya* bukan hamzah atau tasydid. Contohnya: **الْعَلَمِيمِ**

Ketiga, *Ḥaẓf Iqtisār* adalah membuang huruf pada kalimat tertentu saja. Contohnya seperti membuang *alif* pada lafaz الميعاد yang terletak pada surat al-Anfal: 42. Perlu untuk diketahui bahwa hukum penulisan seperti ini hanya berlaku pada surat ini saja, sedangkan yang lain dikecualikan.

Adapun huruf-huruf yang di buang adalah *alif*, *wawu*, *ya*, *lam*, dan *nun*. Selengkapnya sebagai berikut:

⁷⁶ Lihat Sya'roni, *Pedoman Penulisan Mushaf...* hlm. 18

hanya seorang manusia yang menjadi rasul?).⁸⁴ Pada ayat ini kata سُبْحَانَ tidak dihukumi *hadzf*, karena dapat menimbulkan perbedaan makna.

d) *Ha'zf* huruf *alif* setelah huruf lam, contohnya: خَلْفٌ, غَلْمٌ, وإِيلَفٌ,

”سَلَمٌ“⁸⁵, يَلْقُوا

e) Membuang salah satu dari dua huruf *lam*, contohnya: خَلَلٌ“

”الضَّلَلَةُ“⁸⁶

f) Huruf *alif* pada nama yang lebih dari tiga huruf, contohnya:

مِيكَئِيلٌ, إِسْرَائِيلٌ, وإِبْرَاهِيمَ, وإِسْمَاعِيلَ.

g) Membuang huruf *alif*, jika terdapat pada *jama' mudzakar* atau *mu'anats salim* yang berulang minimal dua kali dan sesudah

alif tidak terdapat *tasydid* atau *hamzah*, misalnya صَدِيقِينَ⁸⁷,

بِالْكَافِرِينَ⁸⁸

2) Huruf *ya'*

a) Membuang huruf *ya'* apabila terletak pada *isim manqush* yang

dibaca *tanwin*, baik yang dibaca *rafa'* atau *jar*, seperti بَاغٍ, عَادٍ

⁸⁴ QS. Al-Isra': 93

⁸⁵ Al-Qadr: 5

⁸⁶ An-Nisa': 44

⁸⁷ Al-Baqarah: 23

⁸⁸ Al-Baqarah: 19

b) Membuang huruf *ya'* dari kata yang diidhafahkan kepadanya, jika dipanggil, kecuali pada lafadz: ⁸⁹يَعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا, dan pada ⁹⁰يَعْبَادِي الَّذِينَ ءَامَنُوا. Atau yang tidak dipanggil, kecuali pada: ⁹¹وَقُلْ لِعِبَادِي, ⁹²أَسْرِ بِعِبَادِي pada surat Tha ha dan ad-Dukhan⁹³. Berlaku hukum yang sama pada lafadz مُتَكِبِينَ, والحوارئين, وضلي

3) Huruf *wawu*

Membuang huruf *wawu* yang berbentuk *mufrad*, seperti وَيَدْعُ الْإِنْسَانَ ⁹⁴

4) Huruf *lam*

Membuang huruf *lam* yang dibaca *idgham* bersama dengan lam yang lain, seperti: الَّذِي, اللَّيْلُ, kecuali pada اللّٰهُ, اللّٰعْنَةُ, اللّٰهُمَّ, dan cabang-cabangnya, ⁹⁵اللّٰوَاۡمَةُ, اللّٰطِيفُ, اللّٰهَبُ, اللّٰمَمُ, اللّٰلَاتُ, اللّٰعُو, اللّٰهُو.

5) Huruf *nun*

⁸⁹ Az-Zumar: 53

⁹⁰ Al-'Ankabut: 56

⁹¹ Al-Isra': 53

⁹² Tha ha: 77

⁹³ Ad-Dukhan: 23

⁹⁴ Al-Isra': 11

⁹⁵ Al-Suyuti, *al-Itqān...*, hlm. 537

Membuang huruf *nun* kedua dari dua *nun* ganda, seperti

وَكَذَلِكَ نُشَجِّ الْمُؤْمِنِينَ⁹⁶

b. *al-Ziyādah* (tambahan huruf)⁹⁷

Penambahan yang dimaksudkan disini yakni menambahkan huruf *alif*, *wawu*, dan *ya'* setelah *waw* atau yang mempunyai hukum *jama'*. Contohnya:

1) Huruf *alif*

a) Penambahan *alif* setelah huruf *wawu* pada akhir *jama'*, seperti:

أُولُوا الْأَبْأَابِ, مُلَاقُوا رَبِّهِمْ, بَنُو إِسْرَائِيلَ.

b) Penambahan *alif* setelah *hamzah* yang ditulis dengan huruf

wawu, seperti: مَائَةٌ, مَائَتَيْنِ, تَفْتَنُوا yang terletak pada lafadz

لَا تَأْتِسُوا, وَلَا أَوْضَعُوا

c) Penambahan *alif* diantara huruf *ya'* dan *jim* pada lafadz جَاءِ di

dalam surat az-Zumar dan al-Fajr dan kata أَبْنِ ditulis dengan

huruf *hamzah* secara mutlak.

⁹⁶ Al-Anbiya': 88

⁹⁷ Al-Suyuti, *al-Itqān*..., hlm. 538

2) Huruf *wawu*

Penambahan huruf *wawu* pada أولوا dan cabang-cabangnya pada kata سَأُورِيكُمْ. Menurut al-Maraksy sebagaimana diungkapkan dalam *al-Itqān*, mengatakan bahwa, "Huruf-huruf yang ditambahkan seperti pada kata جَاءِ dan نَبَأِ dan yang semisal dengannya dimaksudkan untuk mengagungkan, menakut-nakuti (menimbulkan rasa takut), dan bermakna ancaman serta pewartiwanti (himbauan), sebagaimana ditambahkan pada بَأْيِدٍ untuk mengagungkan kekuasaan Allah SWT yang telah membangun langit yang tidak dapat ditandingi dengan kekuasaan apapun."⁹⁸

Adapun al-Kirmani dalam kitab *al-'Aja'ib* berpendapat bahwa, "Bentuk *fathah* pada penulisan Arab yang belum dikenal sekarang adalah menggunakan bentuk *alif*, bentuk *dzammah* menggunakan *wawu*, dan bentuk *kasrah* menggunakan *ya'*. Maka ditulislah: لَأَوْضَعُوا dan semisalnya menggunakan *alif* pada tempat *fathah* dan إِبْتَأَى ذِي الْقُرْبَى dengan *ya'* pada tempat *kasrah*, dan أَوْلَيْكَ dan yang semisalnya menggunakan *wawu* pada tempat

⁹⁸ Lihat Al-Suyūṭi, *al-Itqān...*, hlm. 537

dzammah, hal ini karena dekat dengan metode penulisan pertama.⁹⁹

Jadi, pada intinya penyisipan sandangan (*alif, wawu, ya'*) menyesuaikan dengan bunyi huruf sebelumnya.

3) Huruf *ya'*

Menambah huruf *ya'* seperti pada ¹⁰⁰وَالسَّمَاءَ بَيْنَ يَدَيْهَا وَإِنَّا لَمُوْسِعُونَ

c. *al-Hamz* (Penulisan Hamzah)¹⁰¹

Terdapat beberapa aturan untuk penulisan huruf *hamzah*, antara lain:

- 1) Apabila *hamzah* berharakat sukun, maka ditulis dengan harakat dari huruf yang sebelumnya, baik terletak di awal, di tengah maupun di akhir kat. Contohnya: *إِنذَن, أَوْعُثْمِنَ, البأساء, جئناك, اقرأ* .

Kaidah ini tidak berlaku pada *شَطْطَة, الرُّيَا, فَادَّرَاءُكُمْ*, maka *hamzahnya* menurut kaidah ini dibuang atau ditiadakan dari lafadznya. Demikian juga pada awal perintah setelah huruf *fa'* seperti pada lafadz *فَاتَمَّرُوا* atau setelah *wawu* pada lafadz *وَأَتَمَّرُوا*.

- 2) Apabila terdapat *hamzah* yang berharakat, terletak di huruf pertama atau bersambung dengan huruf tambahan, maka di tulis

⁹⁹ Lihat As-Suyuthi, *al-Itqan*, hlm. 537

¹⁰⁰ Adz-Dzariyat: 47

¹⁰¹ As-Suyuthi, *al-Itqan*..., hlm. 538

dengan *alif* secara mutlak. Contohnya: *أَلَمْ تَرَ إِذَا جَاءَ سَأْنِرُلُ، فَبِأَيِّ*.

Kecuali pada beberapa tempat yaitu, *أَتَيْتُكُمْ لَتَأْتُونَ، أَتَيْتُكُمْ لَتَشْهَدُونَ*

(dalam surat an-Naml dan al-Ankabut).

3) Apabila *hamzah* terletak di tengah, maka ditulis dengan huruf yang sesuai dengan harakatnya. Contohnya: *سَأَلَ، تَقْرُؤُهُ*

4) Apabila huruf sebelumnya dibaca sukun, maka *hamzah*nya dibuang, seperti *يُسْئَلُ*, kecuali pada *النَّشْأَةَ* pada surat al-Kahfi.

5) Apabila *hamzah* tersebut berupa huruf *alif* yang dibaca *fathah*, dan telah dijelaskan (hukumnya) bahwa huruf tersebut dibuang karena berkumpul dengan *alif* yang sama persis dengan sebelumnya (hamzah sama bentuknya dengan *alif*). Contohnya: *أَبْنَاؤُنَا، قُرْءَانَا*

(dalam surat Yusuf dan az-Zuhruf).

6) *Hamzah* tidak dibuang ketika dibaca *dzammah* atau *kasrah*. Contohnya: *أَبَائِهِمْ*. Begitupun berlaku hukum yang sama, apabila *hamzah* terletak setelah huruf yang sejenis dengannya, dan sebelumnya sudah dibuang. Contohnya: *خَاسِعِينَ، شَتَانًا*

7) Apabila *hamzah* terletak di akhir, maka ditulis dengan harakat yang sesuai dengan huruf sebelumnya. Contohnya: *شَاطِئِ، سَبَأَ*

8) Apabila huruf sebelumnya dibaca sukun, maka hamzah dibuang.

Contohnya: الخبء, شيء

d. *al-Badl* (Penggantian Huruf dengan Huruf Lain)¹⁰²

Pada kaidah ini berlaku aturan: mengganti huruf *alif* dengan huruf *waw* untuk tujuan mengagungkan *alif*. Contohnya: الزكوة

وأقيموا الصلوة وءاتوا¹⁰³

e. *al-Faṣl wa al-Waṣl*¹⁰⁴

Yaitu menggabungkan suatu lafadz dengan lafadz lain yang semestinya dipisahkan, dan sebaliknya yang semestinya digabung, justru dipisahkan, seperti ¹⁰⁵أَيْحَسِبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يَجْمَعَ عِظَامَهُ. Pada kaidah ini, terdapat beberapa kata yang disambung dan diputus dalam penulisannya. antara lain, sebagai berikut:

1) Kata yang disambung

a) Kata أَلَّا ditulis bersambung, kecuali pada sepuluh tempat,

yaitu: أَنْ لَا مَلْجَأَ (pada surat al-A'raf), أَنْ لَا أَقُولَ (pada surat Hud),

أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ, أَنْ لَا إِلَهَ

أَنْ لَا تَعْبُدُوا (pada surat al-Hajj), أَنْ لَا تُشْرِكْ, أَنْ لَا تُشْرِكْ (pada surat al-Hajj), أَنْ لَا تُشْرِكْ

¹⁰² Al- Suyuṭi, *al-Itqān*..., hlm. 539

¹⁰³ Al-Baqarah: 43

¹⁰⁴ Al- Suyuṭi, *al-Itqān*..., hlm. 539

¹⁰⁵ al-Qiyamah: 3

Yaa Siin), أَنْ لَا تَعْلُوا (pada surat ad-Dukhan), أَنْ لَا يُشْرِكْنَ (pada surat al-Mumtahanah), dan أَنْ لَا يَدْخُلَنَّهَا (pada surat al-Qalam).

b) Kata مَّمَّا kecuali pada مِنْ مَا مَلَكَتْ (pada surat an-Nisa'), dan

مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ (pada surat al-Munafiqun)

c) Kata مِمَّنْ disambung secara mutlak.

d) Kata عَمَّا, kecuali pada عَنْ مَا نُهَوَّا

e) Kata إِمَّا dengan kasrah, kecuali pada إِنْ مَا تُرِيَّتِكَ pada surat ar-

Ra'du

f) Kata عَمَّنْ, kecuali pada عَنْ مَنْ يَصْرِفُهُ pada surat an-Nur.

2) Kata yang dipisah

a) Kata مَا حَيْثُ مَا أَنْلَمَ, dengan *fathah*, إِنْ لَنْ kecuali pada surat al-Kahfi dan al-Qiyamah.

b) Kata أَيْنَ مَا, kecuali pada أَيْنَمَا يُوجِّهُهُ

f. Menulis salah satu qira'at yang memiliki bacaan lebih dari satu¹⁰⁶

Adapun penggunaan *qira'ah* yang dimaksudkan al-Suyuṭi adalah selain *qira'ah sya'zzah*¹⁰⁷. Penulisan kata yang dapat dibaca dua bunyi maka disesuaikan dengan salah satu bunyinya. Di dalam mushaf

¹⁰⁶ Al-Suyuṭi, *al-Itqān*..., hlm. 540

¹⁰⁷ *Qira'ah sya'zzah* menurut istilah adalah setiap qira'at yang tidak memiliki rukun yang tiga yaitu mutawatir, sesuai dengan rasm mushaf Utsmani dan sesuai dengan kaidah tata bahasa Arab atau kurang salah satu dari padanya. Selain dari itu *qira'at sya'zzah* yaitu qira'at yang menyimpang karena sanadnya tidak shahih.

Usmani, penulisan kata semacam ini ditulis dengan menghilangkan *alif*, misalnya seperti dalam QS. al-Fatihah: 4 *مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ*, kata *مَلِكِ* pada ayat tersebut huruf *mim* bisa dibaca panjang juga bisa pendek. Apabila tidak memungkinkan ditulis dalam bentuk tulisan yang sama, maka ditulis dengan rasm Usmani yang berbeda, seperti pada QS. al-Baqarah: 132 *وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ* dalam salah satu mushaf Usmani ditulis dan dibaca *وأوصى* sementara dalam mushaf usmani yang lain ditulis dan dibaca *وَوَصَّى* . Demikian juga dengan *الصِّرَاطَ* dimanapun tempatnya, *بَصِطَةَ* di surat al-A'raf, *المُصِيطِرُونَ* dengan huruf *ṣad*, bukan dengan huruf yang lain. Dalam suatu ayat, adakalanya satu kata ditulis dengan tulisan yang dapat dibaca dengan dua *qira'ah*, seperti *فَكَهُون* sedangkan berdasarkan bacaannya, kata tersebut terbuang secara tulisan, karena kata ini termasuk dalam *jama' ṣaḥiḥ*.

Perlu ditekankan bahwasanya pola seperti diatas tidak berlaku untuk semua penulisan rasm Usmani, karena ada yang tidak sepenuhnya memberlakukan kaidah tersebut. Oleh karena itu, hakikat rasm Usmani tidak tunduk pada kaidah tertentu. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Thahir Abdul Qadir;

“Tidak mungkin kita mengikuti rasm usmani pada penulisan kita secara umum, karena lukisannya (tulisan) tidak mengikuti kaidah tertentu. Para sahabat kadang-kadang menulis kata dalam satu bentuk, dan kadang-kadang mereka menulisnya ditempat lain menggunakan bentuk yang lain. Oleh karena itu, mereka mengatakan bahwa tulisan mushaf tidak memiliki aturan yang baku”.¹⁰⁸

Dari definisi yang dipaparkan diatas, tersirat pemahaman bahwa rasm usmani mempunyai pola spesifik, dimana sebagian berbeda dengan rasm *imla'i* yang banyak digunakan pada penulisan huruf atau lafaẓ Arab masa kini. Pola rasm imla'i ini dapat dijumpai di koran majalah dan lainnya. Karena spesifikasi inilah maka rasm/*khat*/pola tulisan mushaf- mushaf yang ditulis pada masa sahabat Usman disebut dengan rasm usmani. Perbedaan pola penulisan arab inilah maka melahirkan macam-macam rasm yang terbagi menjadi tiga, yaitu rasm Usmani, *Qiyasi*, dan *'Arudhi*, sebagaimana terdapat pada pemaparan bahasan sebelumnya.¹⁰⁹

5. Kedudukan Pola Rasm Usmani

Rasm Usmani merupakan model penulisan yang disepakati pada masa khalifah Usman dalam penulisan al-Qur'an. Eksistensinya dalam ranah penyatuan atau standarisasi bacaan sudah tidak diragukan lagi. Bahkan mayoritas umat mengakui keberadaan mushaf Usmani sebagai standarisasi penyatuan bacaan al-Qur'an. Akan tetapi, kedudukan yang

¹⁰⁸ Anshori, *Ulumul Qur'an...*, hlm. 159-161

¹⁰⁹ Lihat Akhsin Sakho dkk., *Manba al-Barakat fī Sab'i al-Qira'at*, (t.t.p., t.p.,1998), hlm. 8-9 dalam Anshori, *'Ulumul Qur'an...*, hlm. 156

telah mapan ini justru masih terbantahkan dengan pendapat-pendapat tentang kedudukan rasm tersebut. Perbedaan yang muncul terangkum ke dalam tiga kategori, sebagai berikut:

Pertama, Jumhur ulama berpendapat bahwa, pola penulisan al-Qur'an dalam mushaf Usmani bersifat *tauqifi*. Sehingga wajib diikuti penggunaannya dalam penulisan al-Qur'an, dan harus sungguh-sungguh disucikan. Adapun penisbatan *ketauqifian* rasm ini karena penulisan rasm dilakukan oleh para jurus tulis wahyu dihadapan Nabi, dan apa yang mereka lakukan telah *ditaqirir* oleh Nabi.¹¹⁰ Pada intinya status hukum bahwa rasm al-Qur'an bersifat *tauqifi* semata-mata dinisbatkan pada Nabi, pernyataan ini merujuk pada suatu riwayat: *'Mereka menyebutkan bahwa Nabi pernah mengatakan kepada Mu'awiyah, salah seorang penulis wahyu: "letakkanlah tinta, pergunakan pena, tegakkan ya', bedakan sin, jangan kamu miringkan mim, baguskan tulisan lafadz Allah, panjangkan ar-Rahman, baguskan ar-Rahim dan letakkanlah penamu pada telinga kirimu, karena yang demikian akan lebih dapat mengingatkan kamu"*.

Adapun Ibnu al-Mubaraq mengutip gurunya, Abdul 'Aziz ad-Dabbag mengatakan kepadanya bahwa, *"para sahabat dan orang lain tidak campur tangan seujung rambut pun dalam penulisan al-Qur'an karena penulisan al-Qur'an adalah tauqifi, ketentuan dari Nabi. Dialah yang memerintahkan kepada mereka untuk menuliskannya ke dalam*

¹¹⁰ Hasanuddin AF, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istibath Hukum dalam al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 1995), hlm. 86. Lihat pula al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣī fī 'Ulūm al-Qur'an...* hlm. 146

*bentuk seperti yang dikenal sekarang, dengan menambahkan alif atau menguranginya, karena terdapat rahasia-rahasia Allah yang diberikan kepada kitab-Nya yang mulia dan tidak diberikan kepada kitab-kitab selainnya. Sebagaimana susunan al-Qur'an adalah mukjizat, maka penulisannya pun juga mukjizat.*¹¹¹ Meskipun penulisan al-Qur'an seperti ini menisbahkan dari Rasulullah, akan tetapi juga berlanjut pada masa Abu bakar, Usman hingga sampai pada tabi'in dan tabi'it-tabi'in. Dengan demikian penulisan al-Qur'an dengan rasm usmani merupakan ijma' para sahabat pasca Rasulullah. Sementara itu, kecil kemungkinan para sahabat melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ketentuan Nabi.¹¹²

Kedua, berpendapat bahwa rasm Usmani bukan *tauqifi* dari Nabi, melainkan hasil kesepakatan cara penulisan yang disetujui Usman dan diterima umat. Sehingga menjadi suatu keharusan yang wajib dijadikan pegangan dan tidak boleh dilanggar ketika menulis al-Qur'an. Banyak ulama terkemuka menyatakan perlunya konsistensi menggunakan rasm Usmani. Dalam suatu riwayat, Asyab berkata ketika ditanya tentang penulisan al-Qur'an, apakah perlu menuliskan seperti yang dipakai banyak orang sekarang, Malik menjawab: "Aku tidak berpendapat demikian. Seseorang hendaklah menulisnya sesuai dengan tulisan pertama."¹¹³ Imam

¹¹¹ Al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an...*, hlm. 214

¹¹² Hasanuddin AF, *Perbedaan qira'at...*, hlm. 147

¹¹³ Al-Suyūṭi, *al-Itqān...*, hlm. 536

ahmad bin Hanbal berpendapat: "Haram hukumnya menyalahi tulisan mushaf Usmani dalam hal *wawu, ya' alif* atau yang lainnya."¹¹⁴

Ketiga, Segolongan orang berpendapat bahwa rasm itu hanyalah sebuah istilah, tata cara penulisan, dan tidak ada halangan untuk menyalahinya tatkala suatu generasi sepakat menggunakan cara untuk menuliskan al-Qur'an selain dengan rasm Usmani.¹¹⁵ Bahwasanya, al-Baqalani menyebutkan dalam kitabnya *al-intiṣar*, bahwa tidak ada kewajiban dari Allah mengenai (cara atau bentuk) penulisan mushaf. Bahkan dalam al-Qur'an, sunnah, dan hasil ijtihad umat bahkan qiyas berdasarkan syari'at dan qiyas syar'i pun tidak dijelaskan bahwa rasm al-Qur'an itu hanya dibolehkan menurut cara khusus dan batas tertentu yang harus dipegang teguh.

Oleh karena itu dalam penulisan al-Qur'an tidak ada kewajiban menggunakan satu aturan khusus yang mutlak. Bahkan dalam sunnah membolehkan cara penulisan al-Qur'an menggunakan cara yang mudah, sebab Rasulullah menyuruh untuk menuliskannya, tetapi tidak menjelaskan maupun melarang seseorang untuk menuliskan dengan cara atau aturan tertentu. Sehingga ada pula yang menuliskannya menurut pengucapan lafadz, adapula penambahan dan pengurangan. Karena keberagaman tulisan ini hanyalah sebuah cara, sedangkan mereka mengetahui maksud yang sebenarnya. Jadi, diperbolehkan menulis mushaf

¹¹⁴ Al-Zarkasyi, *al-Burhān...*, jilid 1, hlm. 379

¹¹⁵ Al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an...* hlm. 216

dengan tulisan dan ejaan kuno tidak ada aturan sebagaimana *qira'at*.¹¹⁶ Tidak adanya kewajiban aturan dalam penulisan ini, karena tulisan-tulisan itu hanyalah sebuah tanda dan rasm yang berfungsi sebagai isyara, lambang dan rumus.

Berkaitan dengan ketiga pendapat di atas, al-Qaṭṭān lebih condong pada pendapat yang kedua karena lebih memungkinkan untuk memelihara al-Qur'an dari perubahan dan penggantian hurufnya.¹¹⁷ Seandainya setiap masa diperbolehkan menulis al-Qur'an sesuai trend dan masanya, maka akan banyak bermunculan al-Qur'an model-model baru. Selain itu, al-Qaṭṭān juga menegaskan bahwa perbedaan khat pada mushaf-mushaf yang ada merupakan hal lain, lebih tepatnya berkaitan dengan huruf dan cara penulisan huruf.

Dengan adanya kebebasan penulisan al-Qur'an ini secara tidak langsung akan berdampak negatif terhadap keberadaannya. Karena semua orang akan dengan mudah memanipulasi dan mengada-ada yang sebenarnya tidak ada, terlebih kaum orientalis yang berusaha melumpuhkan Islam. Disamping itu, ketiga pendapat ini hanyalah pergolakan pikiran para penjaga ilmu pada zamannya tentang kedudukan tulisan al-Qur'an. Bagaimanapun juga tulisan al-Qur'an yang ada sekarang mampu menyatukan umat seluruh dunia, meskipun keberagaman bentuk tulisan di setiap negara bahkan daerah memiliki bentuk yang berbeda-

¹¹⁶ Al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*,... hlm. 217

¹¹⁷ Al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* ,... hlm. 218

beda. Perbedaan bentuk tulisan inilah yang akan penulis bahas pada penelitian ini.

C. Sejarah Pencetakan Mushaf al-Qur'an

1. Pencetakan Mushaf al-Qur'an di Luar Negeri

Pasca distandarkannya mushaf al-Qur'an pada masa Usman dan dilakukan penyempurnaan bacaan al-Qur'an berupa penambahan simbol titik dan harakat, inilah usaha pemeliharaan al-Qur'an pasca Usman. Sejarah pencetakan al-Qur'an sendiri sudah berlangsung lama, bahkan sejak abad ke-16 M, ketika mesin cetak dari tipe yang ada digerakkan mulai dipergunakan di Eropa dan kemudian diperkenalkan ke seluruh dunia pola percetakan al-Qur'an mulai dibakukan. Pada masa sebelumnya al-Qur'an pernah dicetak dengan blockprint, bahkan pada paruh awal abad ke-10 al-Qur'an pernah dicetak dalam bentuk ukiran kayu dan dalam bentuk lembaran. Seiring kemajuan zaman dan perkembangan teknologi, al-Qur'an kali pertama dicetak dengan mesin yang dapat digerakkan atau dipindahkan yang dibuat di Hamburg Jerman pada 1694 atau pada abad ke-12 H.

Adapun sebelum muncul percetakan di Jerman, diberitakan bahwa Khalifah al-Walid memerintahkan Khalid bin Abi al-Hajjaj, yang terkenal keindahan tulisannya untuk menulis mushaf al-Qur'an. Untuk kali pertama al-Qur'an di cetak di Bunduqiyyah pada tahun 1530 M, tetapi ketika selesai pencetakan, justru penguasa gereja mengeluarkan perintah

pemusnahan kitab suci agama Islam ini. Setelah berakhirnya peristiwa ini, maka munculah percetakan di Jerman, kemudian disusul oleh Maracci pada tahun 1698 M di Padoue. Akan tetapi sangat disayangkan, karena tidak satupun dari al-Qur'an cetakan pertama, kedua, maupun ketiga yang tersisa di dunia Islam.¹¹⁸

Penerbitan al-Qur'an pertama yang dicetak umat islam baru dimulai pada tahun 1787 yang disebut dengan "edisi *mulaya Usman*" yang dicetak, di Sain-. Petersbourg Rusia. Kemudian diikuti yang lain seperti berasal dari Kazan 1828, Persia 1833, Istanbul 1877.¹¹⁹ Lima tahun kemudian yakni tahun 1833, terbitlah mushaf cetakan di Tabriz, setelah dua tahun diterbitkan di Iran, setahun kemudian (1834) terbit pula mushaf cetakan Leipzig, Jerman.¹²⁰

Adapun naskah al-Qur'an yang tercetak sebagai standar masa kini dan dipergunakan oleh umat Islam di dunia Islam adalah al-Qur'an edisi Mesir atau yang dikenal dengan edisi Raja Fu'ad, karena dialah yang memperkenalkannya di Mesir. Edisi ini dituliskan berdasarkan cara bacaan Imam Hafs seperti yang diriwayatkan oleh Imam 'Ashim dan dicetak pertama pada tahun 1925 M. Naskah cetakan inilah barangkali yang kemudian tersebar ke seluruh penjuru dunia Islam, karena mesir waktu itu pernah menjadi pusat informasi dan peradaban dunia islam.¹²¹

¹¹⁸ Anwar, *Ulumul Qur'an*,... hlm. 50

¹¹⁹ Anshori, *Ulumul Qur'an*..., hlm. 97

¹²⁰ Anwar, *Ulumul Qur'an*,... hlm. 50

¹²¹ Anshori, *Ulumul Qur'an*..., hlm. 98

Selain Mesir yang didaulat sebagai tempat pencetak al-Qur'an yang memiliki andil besar bagi perkembangan mushaf al-Qur'an, ada pula Madinah yang menjadi *trendsenter* pencetakan mushaf terbesar. Ia dikenal dengan Mujamma' al-Malik Fahd. Mujamma' merupakan sebuah kompleks percetakan mushaf terbesar di dunia yang terletak di Barat Laut kota Madinah. Luas Mujamma' dianggarkan 250,00 Meter persegi. Batu pertama diletakkan pada 16 Muharram 1403 H atau 02 November 1982 oleh Raja Fahd, yakni raja Kerajaan Arab Saudi ketika itu. Komplek percetakan ini telah diresmikan pada 06 Safar 1405 H atau 30 Oktober 1984. Mujamma' mampu menghasilkan sekitar 10 juta mushaf setiap tahun. Bahkan awal tahun 2009 jumlah tersebut bertambah mencapai 13 juta setahun. Mujamma' sebagai kompleks percetakan mushaf memiliki fungsi utama diantaranya:

- a. Mencetak mushaf-mushaf dalam berbagai riwayat *qira'ah mutawatirah*.
- b. Membuat rekaman bacaan *qari'-qari'* al-Qur'an yang terkenal.
- c. Menterjemah dan mencetak makna-makna dan tafsir al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa utama di dunia.
- d. Menjalankan kajian dalam bidang al-Qur'an dan hadits.
- e. Menyiarkan hasil terbitan Mujamma' di dalam internet.

Mujamma' hingga kini banyak memberikan kontribusi bagi umat Islam di seluruh dunia, antaranya menyediakan mushaf dalam berbagai

bentuk dan riwayat.¹²² Bahkan untuk memberikan kemudahan bagi umat Islam, pihak Mujamma' telah menyediakan produk-produk tersebut dalam bentuk digital. Tidak hanya itu, disediakan pula font tulisan rasm Usmani yang sama dengan mushaf cetakan Mujamma' untuk memudahkan pengguna membuat salinan ayat al-Qur'an di dalam penulisan.¹²³ Jasa dan usaha publikasi mushaf terbitan Mujamma' ini seakan tidak pernah surut, hal ini terbukti pada pembagian mushaf secara totalitas untuk oleh-oleh jamaah haji (terlebih di Indonesia). Dengan adanya upaya semacam ini, dapat mendongkrak penerbitan mushaf secara besar-besaran, apalagi mushaf ini telah beredar bebas di penjuru dunia, tidak terkecuali Indonesia sebagai transit mushaf Madinah ini.

2. Pencetakan Mushaf al-Qur'an di Dalam Negeri

Seiring masuknya Islam di Indonesia, disinyalir saat itu pula al-Qur'an mulai disebarluaskan dan diajarkan kepada masyarakat. Penyalinan al-Qur'an di Nusantara diperkirakan telah ada sekitar akhir abad ke 13, yakni ketika Pasai menjadi kerajaan pesisir pertama di Nusantara yang memeluk Islam. Mula-mula penyalinan mushaf, bermula dari pengajaran baca tulis huruf Arab untuk tujuan agama, pengajaran ini berlanjut dengan tanpa memhatikan tradisi sistem huruf lama pada setiap daerah. Bahkan dari

¹²² Terdapat lima bentuk cetakan mushaf dan lima riwayat: Qalun, Warsh, al-Duri, Shu'bah dan Hafs. Keterangan dari Ahmad Baha' bin Mokhtar, "*Ḥaẓf dan Iḥbat al-Alif* dalam Ilmu Rasm Usmani: Kajian Terhadap Tiga Mushaf Terpilih", dalam *Tesis* Jurusan al-Qur'an dan al-Hadits, Fakultas Pengkajian Islam, Universitas Malaya, Kuala Lumpur, 2015, hlm. 69 yang didapat dari Laman sesawang, *Mujamma' al-Malik Fahd li Tiba'ah al-Mushaf*, <http://publications-imag.qurancomplex.gov.sa/>.

¹²³ Lihat Baha' bin Mokhtar, "*Ḥaẓf dan Iḥbat al-Alif...*", hlm. 69

adanya tradisi sederhana ini, bukan hal yang tidak masuk akal jika dikatakan tradisi naskah-naskah keagamaan dimulai dengan penyalinan mushaf.¹²⁴

Adapun proses penyalinan mushaf secara tradisional berlangsung sampai akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 yang berlangsung di berbagai wilayah penting masyarakat Islam Nusantara.¹²⁵ Peredaran al-Qur'an semakin pesat ketika hampir setiap daerah memiliki mushaf pegangan masing-masing, seperti mushaf Aceh, Padang, Palembang, Banten, Cirebon, Yogyakarta, Solo, Madura, Lombok, Banjarmasin, Samarinda, Makasar, dan Ternate. Mushaf al-Qur'an ini ditulis sesuai dengan corak dan karakteristik yang dilatarbelakangi oleh aspek sosial, budaya masing-masing daerah tempat penulisan dan kondisi zaman masa itu. Keberadaan warisan mushaf tersebut, kini tersimpan di berbagai perpustakaan, Museum, Pesantren, ahli waris dan kolektor.

Hasil penelitian naskah al-Quran menunjukkan bahwa penyalinan mushaf dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat Islam, baik para penyalin profesional, santri maupun para ulama. Bahkan para raja dan elite penguasa menjadi penyokong utama dalam tradisi tersebut. Mushaf yang diproduksi oleh kerajaan, iluminasinya¹²⁶ sering berlatarkan emas dengan penggarapan detil yang baik, yang mementingkan sisi keindahan

¹²⁴ Lihat Ali Akbar, *Khazanah Mushaf Kuno Nusantara*, dalam Oman Fathurrahman, dkk, *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 192

¹²⁵ Akbar, *Khazanah Mushaf Kuno*,... hlm. 189

¹²⁶ Iluminasi adalah hiasan naskah yang bersifat abstrak, berfungsi sebagai hiasan yang memperterang teks yang disajikan. Adapun ragam hias yang digunakan yang utama adalah ragam hias floral (tumbuhan) an geometris, Ali Akbar, *Kajian Mushaf Kuno Nusantara*, hlm. 200

mushaf. Sementara mushaf yang diproduksi oleh masyarakat Islam umumnya kalangan Pesantren, lebih bersifat sederhana, pun ketelitian penggarapan dan fungsinya juga berbeda. Bagi kalangan Pesantren, mushaf diproduksi tidak lain untuk dibaca atau untuk keperluan pengajaran. Oleh karena itu, baik kertas, iluminasi, maupun kaligrafinya jauh lebih sederhana dibandingkan dengan produksi kerajaan. Seperti yang dikatakan Ali Akbar, hal tersebut terlihat jelas misalnya pada 12 naskah mushaf berkode AW (Abdurrahman Wahid) koleksi Perpustakaan Nasional RI yang diperkirakan dari khazanah Pesantren.¹²⁷

Seiring perkembangan zaman, tradisi penulisan al-Quran dalam bentuk manuskrip (tulis tangan) mulai berinovasi dengan munculnya berbagai tawaran baru dalam penyalinan mushaf diantaranya litografi (cetak batu), hipografi (cetak logam) hingga cetakan modern. Kegiatan tersebut mengambil perhatian sejumlah kalangan seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap mushaf.¹²⁸ Bersamaan dengan ini, dalam rangka memelihara kesucian dan kemurnian al-Qur'an, di Indonesia terbentuklah sebuah lembaga resmi yang secara fungsional bertugas untuk menjaga kemurnian mushaf al-Qur'an, yaitu Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an (LPMA).¹²⁹ Lembaga ini berdiri dibawah naungan Departemen Agama RI, secara kelembagaan dibentuk pada 1 Oktober 1959

¹²⁷ Akbar, *Kajian Mushaf Kuno...*, hlm. 190

¹²⁸ Ali Akbar, "Dari Mushaf 'Bombay' ke Mushaf 'Kontemporer'" dalam "Mushaf al-Quran di Indonesia dari Masa ke Masa", hal. 28. Lihat Hasrul, "Kajian Mushaf al-Qur'an di Indonesia", dalam *resume* Fakultas Ushuluddin- Tafsir Hadis, Ilmu Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (IPTQ) Jakarta, 2012/2013, hlm. 2

¹²⁹ Untuk selanjutnya disebut "LPMA"

berdasarkan Peraturan Menteri Muda Agama No. 11 Tahun 1959 dan sejak tahun 2007 bernama Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, yang memiliki andil besar dalam mengkaji, meneliti dan mentashih mushaf. Menurut hemat penulis, selain memiliki fungsi universal tersebut, pada masa awal Lajnah juga memiliki andil besar yang berperan sebagai penyaring mushaf dari masing-masing daerah untuk diseragamkan menurut standar Indonesia.

Sejak pencetakan al-Qur'an pertama di kota Hanburg- Jerman, pencetakan al-Qur'an mengalami kemajuan yang sangat berarti. Bahkan, hampir dapat dipastikan tidak ada satu pun negara Islam baik yang mayoritas maupun minoritas yang tidak memiliki pencetakan ayat al-Qur'an, termasuk di Indonesia. Lebih dari itu, negara-negara yang mayoritas berpenduduk Islam bahkan yang menamakan dirinya sebagai negara Islam, telah memiliki panitia khusus yang bertugas *mentashih* setiap percetakan al-Qur'an. Di Indonesia misalnya, telah memiliki kepanitiaan tersebut sejak hampir setengah abad silam, dibawah naungan LPMA.

Seiring perkembangan zaman dan tuntutan publik, perkembangan penulisan dan pencetakan mushaf di Indonesia semakin menunjukkan eksistensinya, bahkan Pemerintah sendiri juga memiliki al-Qur'an pusaka berukuran 1 x 2 M, yang di tulis tangan oleh penulis-penulis Indonesia sendiri. Pengerjaan mushaf tersebut berkisar mulai tanggal 23 Juni 1984 M atau 17 Ramadhan 1367 H dan selesai tanggal 15 Maret 1960 atau 17

Ramadhan 1379 H. Keberadaan mushaf tersebut sekarang disimpan di Masjid Baiturrahim dalam Istana Negara. Al-Qur'an pusaka ini selain untuk menjaga kesucian dan kemurnian al-Qur'an juga dimaksudkan untuk menjadi induk dari al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia.¹³⁰

Satu hal yang menarik tentang penulisan dan pencertakan al-Qur'an adalah penerbitan al-Qur'an dalam berbagai bentuk dan ukuran, dengan *cover* atau jilid yang beragam. Bahkan penulisan al-Qur'an dengan ukuran mini juga gencar pada zamannya. Diantaranya adalah al-Qur'an terkecil di dunia ditemukan di Xinjiang, Cina bagian Barat. Sedangkan al-Qur'an ukuran terbesar terdapat di Indonesia yakni al-Qur'an mushaf Istiqlal, berukuran 123 x 88 cm. Bahkan kini beberapa provinsi memiliki mushaf khas masing-masing.¹³¹

Beberapa katalog pun telah menyebutkan tentang keberadaan naskah al-Qur'an tersebut. Seperti Henri Chambert-Loir dan Oman Fathurrahman dalam *Khazanah Naskah; Panduan Koleksi Naskah-naskah Indonesia Sedunia*, (Jakarta: Ecole Francaise d' Extreme-Orient dan Yayasan Obor Indonesia, 1999), dalam bagian naskah-naskah berbahasa Arab, tercatat adanya sejumlah lembaga yang menyimpan al-Qur'an diantaranya Bayt al-Qur'an & Museum Istiqlal, Jakarta; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta; Museum Negeri Provinsi Jawa Barat "Sri Baduga", Bandung; Masjid Jami', berbagai toko buku dan di Kraton

¹³⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: 1984-1985), hlm. 26

¹³¹ Muhammad Amin Suma, *Ulūm al-Qur'an*, cet. 2, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.

Yogyakarta. Bahkan keberadaan mushaf ini lebih banyak jumlahnya dari pada yang ada di luar negeri. Perlu diketahui bahwa, keberagaman mushaf ini lebih mengarah pada keanekaragaman bentuk hiasan, adapun bentuk tulisannya tidak menunjukkan perbedaan yang sangat berarti.¹³²

LPMA sebagai lembaga pentashih dan pencetak mushaf al-Qur'an di Indonesia, mengalami 15 kali Musyawarah Kerja atau yang disingkat MUKER. Dalam musyawarah tersebut menghasilkan keputusan salah satunya adalah tentang mushaf standar yang dijadikan pijakan utama orang Indonesia. Mushaf standar tersebut terbagi menjadi tiga yakni Mushaf al-Qur'an Standar Usmani (untuk orang awas), Mushaf al-Qur'an Standar Bahriyah (untuk pegangan para hufaz, yang terkenal dengan mushaf pojok), dan Mushaf al-Qur'an Standar Braille (didesign khusus untuk orang-orang berkebutuhan khusus dalam penglihatan).

Dalam perkembangannya, Mushaf al-Qur'an Standar Usmani lah yang banyak dicari, bahkan digadang-gadang sebagai mushaf yang memiliki rating tertinggi dari kedua lainnya. Mengingat mushaf ini memang ditujukan untuk kalangan awas. Mushaf al-Qur'an Standar Usmani mengalami beberapa kali cetak ulang dengan design layout yang berbeda-beda, juga penambahan instrumen-instrumen untuk memudahkan pembacanya, seperti dibubuhi asmaul husna pada sisi dalam cover, penambahan wawasan tentang *makharijul huruf*, do'a sehari-hari dan do'a *khatmil Qur'an*. Pada intinya, penerbitan mushaf di Indonesia juga

¹³² Akbar, *Kajian Mushaf*,... hlm. 182

memiliki andil besar dalam kontribusi negara. Tidak hanya di wilayah Eropa dan Jazirah Arab yang memiliki peradaban mushaf, bahkan Indonesia pun juga mumpuni dalam hal ini.